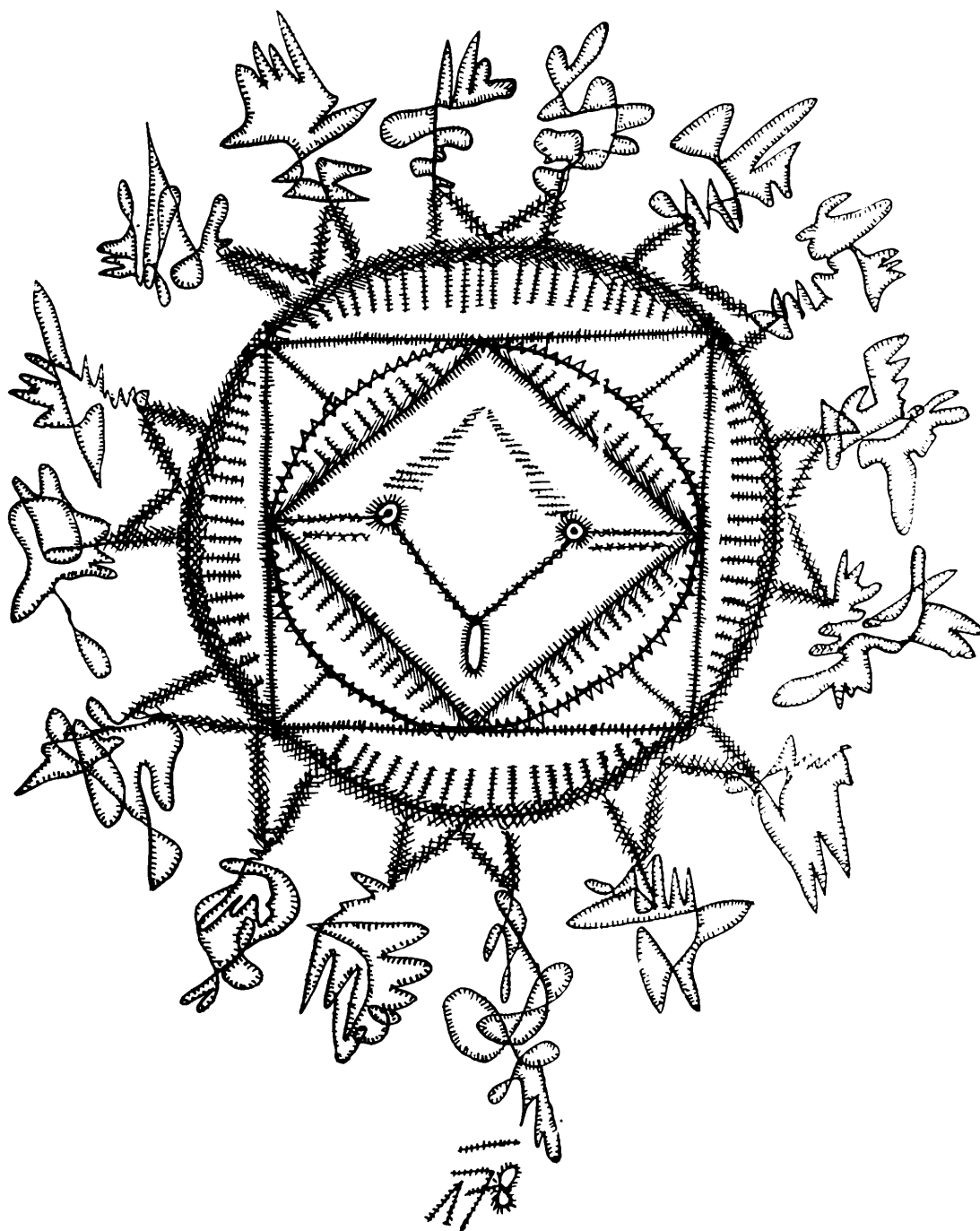


ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

10



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia

Harga Rp 200,— per-ex

Oktober 1978 No. 10 Tahun XIII

E S E I

- 292 Peranan Dan Kedudukan Sastra Daerah/M.S. Hutagalung
297 Curiga/Putu Wijaya
314 Tinjauan Buku: Kebaharuan Atau Laporan ?/Faruk H.T.
317 Teater Luka/Putu Wijaya

CERITA PENDEK

- 299 Sebuah Tempat Yang Bersih Dan Terang/Ernest Hemingway
301 Fikiran-Fikiran Dalam Gelap/Tatsuso Ishikawa
307 Boeing 747/Sori Siregar
310 Restoran/Muhammad Fudoli

SAJAK-SAJAK

- 304 Sajak-sajak Frans Nadjira
291 Catatan Kebudayaan Taufiq Ismail
318 Kronik Kebudayaan

Kulit Muka oleh Isnaini M.H.

Vinyet hal. 304, 305 oleh Hardi

Ilustrasi hal 313 oleh Sri Warsowahono

299, 302 oleh Adikurdi

307 oleh Ipemaaruf

PENGUMUMAN

Untuk bisa melancarkan jadwal terbit Majalah Sastra Horison pada waktu yad (1979), maka Horison bulan Nopember dan Desember 1978 (No. 11 dan 12) akan kami gabung terbitnya. Tebal 48 halaman. Terbit bulan Desember 1978. Harga Eceran Rp. 400,-. Demikian semoga para **pencinta** Majalah Sastra Horison, para **langganan**, para **agen** dll nya dapat memaklumi.

Redaksi/Tata Usaha

CATATAN KEBUDAYAAN

AWALAN, AKHIRAN, TANDA BACA DAN LAIN-LAIN

Dunia ini panggung sandiwara,
Ceritanya mudah berubah.

— Nyanyian Ahmad Albar, dalam Film
Duo Kribo, 1978.

Di lapangan bola luar biasa ramainya. Ada awalau di-, me-, ber-,
Akhiran — lah, kah tanda seru, titik koma dan lain-lain bersorak-
sorak.

Pertenggaran itu berakhir dengan perkelahian.

Pertenggaran itu terjadi antara akhiran — kan dan — ken.

— Kamu jelek, kata akhiran — ken

— Engkau huruk, sambut akhiran — kan

— Kamu tidak laku, kata — ken

— Gua makin pop, ujar — ken

— Wah susah ini, kata — kan

— Kamu jelek, sebut — ken

Akhirnya — ken makin mendekat pada — kan.

Awalan-awalan dan akhiran serata tanda-baca makin berkerumun dan ber-
sorak-sorak girang melihat tontonan ini.

Mereka semakin menghayo-hayokan.

Akhiran — ken merapatkan hidungnya pada hidung — kan.

Tapi perkelahian belum terjadi.

Tibab-tiba datang serombongan lain.

Rombongan akronim dan singkatan CMSSCSDS

Akronim itu tampangnya kriminil betul. Struktur wajahnya simpang siur.

Akronim mendorong-dorong — ken.

Akhirnya — ken menempeleng — kan. Akhiran — kan niem-
balas, tapi kemudian dikroyok akronim dan singkatan bahasa asing.

Akhiran — kan dipermak lumayan.

Awalan dan akhiran lain, juga tanda-tanda baca, ngeri campur tangan

Meleraipun takut.

Akhiran — kan melarikan diri

Si — ken gembira karena menang berkelahi. Akronim dan singkatan
bahasa asing berkata :

— Hebat, kau.

Karena amat gembira mengalahkan — kan, akronim dan
singkatan CMSSCSDS mengambil gitar lalu bernyanyi h a r d
r o c k keras-keras.

Sebuah huruf besar datang dan bertanya :

— Hei, kucing siapa itu yang bernyanyi ?

Akronim dan singkatan asing amat malu karena disamakan kucing,
dan menaikkan tangan.

— Saya pak. Tapi saya bukan kucing.

— Kalian siapa ?

— Saya akronim.

— Tampangmu jelek betul. Kamu siapa ?

— Saya CMSSCSDS.

— Apa artinya itu ?

— Consortium of medical sciences, shopping centres, steambath and
development studies.

— Kamu orang Indonesia ?

— Ya, pak

— Kenapa pakai bahasa orang lain dinegeri sendiri ?

— Kepingin gagah, pak.

Taufiq Ismail.

PERANAN DAN KEDUDUKAN SASTRA DAERAH Dalam Masyarakat Indonesia Yang Sedang Membangun

Oleh : M.S. Hutagalung (Fakultas Sastra Universitas
Indonesia)

1. Sastra Daerah dan Sastra Indonesia dan Sastra Umumnya

Pada seminar pengembangan sastra Indonesia bulan yang lalu, telah dirumuskan tentang kedudukan dan fungsi sastra Indonesia dalam kehidupan kita. Antara lain dikatakan, "sastra Indonesia adalah bagian dari kebudayaan Indonesia, yang dapat mendorong dan memungkinkan kita memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan lebih baik. Hasil sastra juga dapat memupuk persatuan bangsa dan meningkatkan saling pengertian antarmanusia". Selanjutnya dikatakan pula "sebagai sasaran terakhir usaha-usaha pengembangan sastra adalah terciptanya masyarakat Indonesia yang bersikap terbuka, kreatif, peka, dan kritis terhadap lingkungannya dan memiliki kemampuan apresiasi terhadap sastra."

Memang kesusastraan atau kesenian pada umumnya sangat erat hubungannya dengan kepekaan manusiawi. Jadi apabila kita kini merasakan bahwa kepekaan manusiawi kita semakin hilang, akan semakin terasalah betapa pentingnya pengembangan kesenian atau sastra pada khususnya.

Walaupun rumusan di atas diperuntukkan untuk sastra nasional Indonesia, sudah jelas fungsi dan kedudukan tersebut tidaklah terlalu jauh dari fungsi serta hakekat sastra secara umum dan tentu berlaku juga untuk sastra daerah yang menjadi persoalan kertas kerja ini.

Saya kira ciri-ciri umum, ciri universal dari sastra agak kurang kita sadari selama ini. Hal ini akan kelihatan dalam pelbagai bidang. Sastra Indonesia dipelajari dengan sangat terpisah dari sastra daerah dan sastra asing. Dalam seminar, saya kira baru pertama kali ini sastra Indonesia dan sastra daerah ditinjau sekaligus. Saya merasakan bahwa seminar pengembangan sastra daerah ini adalah lanjutan atau bagian dari seminar pengembangan sastra Indonesia yang lalu, yang kelihatan dari masalah-masalah yang dibicarakan. Komunikasi di antara pendukung-pendukung sastra daerah, asing dan Indonesia boleh dikatakan tidak ada. Sudah pasti keadaan yang demikian sangat merugikan pengembangan sastra Indonesia itu sendiri. Sebenarnya ide inilah yang ingin saya lontarkan yang menyebabkan saya tidak segan menulis sebuah kertas kerja, walaupun saya sadar sekali saya sangat awam dalam sastra daerah manapun.

Tentu saja dengan mengutarakan atau menonjolkan keuniversilan sastra bukanlah bermaksud menutup mata terhadap ciri-ciri khas dari sastra tertentu, yang menyebabkan juga punya fungsi yang berbeda oleh situasi dan tempatnya. Sastra Indonesia dan sastra daerah mempunyai kedudukan dan fungsi tertentu dalam kehidupan kita sebagai bangsa. Hal inilah yang menyebabkan munculnya rumusan dalam seminar yang lalu, "dalam rangka pengembangan sastra Indonesia, sastra daerah, sastra lama, sastra lisan, dan terjemahan karya sastra dapat digunakan sebagai penunjang". Bahwa untuk kita sastra nasional Indonesia lebih tinggi kedudukannya untuk kita tidak dapat dimungkiri. Dalam situasi inilah kedudukan dan peran keduanya berbeda. Sastra Indonesia adalah milik kebanggaan bersama kita yang secara langsung mendorong rasa persatuan kita sebagai bangsa. Dalam kedudukan ini sastra daerah adalah penunjang. Dalam seminar yang lalu telah dikemukakan banyak hal tentang guna sastra daerah untuk pengembangan sastra Indonesia, antara lain untuk memperkaya sastra Indonesia serta memberi kemungkinan sastra Indonesia itu ciri khas.

Sebagai kebalikan dari kecondongan sastra untuk universal, kita lihat juga dorongan untuk menjadi unik. Di daerah atau negara yang kesatuan nasionalnya didukung oleh kesatuan daerah, etnis dan bahasa ada kecondongan untuk mencapai kekhasan atau keunikan untuk daerah-daerah tertentu. Sama halnya dengan sastra Indonesia, di mana seorang pengarang seperti Ardan mengusahakan dialog yang khas dialek Jakarta. Hal ini perlu dikemukakan agar kita tidak terlalu takut akan eksistensi bahasa dan sastra Indonesia menjadi terdesak dengan adanya pengembangan bahasa dan sastra daerah. Dalam situasi yang sekarang kedudukan bahasa dan sastra Indonesia sudah cukup kokoh bila hanya dihubungkan dengan bahasa dan sastra daerah. Sekalipun kita hanya mempunyai bahasa dan sastra Indonesia, tidak mungkin kita mempunyai hanya satu bahasa dan sastra yang benar-benar satu.

2. Masalah yang dihadapi

Kalau kita punya masalah untuk pengembangan Sastra Indonesia, maka masalah itu jauh lebih banyak lagi untuk sastra Indonesia. Hal yang menunjang jauh lebih sedikit dan hal yang menghambat jauh lebih banyak. Saya tidak bermaksud semua hambatan dan kesulitan itu, tetapi se-

suatu yang sangat penting sudah diungkapkan sepintas lalu di atas: anggapan yang kurang wajar dan realistik terhadap sastra daerah. Sastra daerah dianggap rendah sedang kecintaan terhadap sastra atau kebudayaan itu sering dianggap menjadi kebencian terhadap sastra dan kebudayaan nasional. Ada terkandung rasa curiga terhadap daerahisme apabila mempropagandakan sastra maupun kebudayaan daerah, padahal pada seminar-seminar yang lalu sudah ditegaskan bahwa pengembangan sastra, bahasa dan kebudayaan daerah menunjang kebudayaan nasional.

Saya kira kecurigaan dan anggapan rendah terhadap sastra daerah itu sudah waktunya kita tinggalkan. Hal ini sangat menentukan untuk kelangsungan hidup sastra daerah itu di masa datang. Bila anak daerah merasa yakin bahwa dengan mengembangkan kebudayaan daerahnya berarti juga mengembangkan kebudayaan Indonesia, akan merupakan dorongan besar yang positif untuk pengembangan bahasa dan sastra daerah. Pandangan yang tidak wajar ini jugalah yang menyebabkan kita umumnya belum mengenal sastra daerah kita masing-masing, apalagi sastra daerah lainnya.

Barangkali kita tidak perlu mempersoalkan lagi apakah kita beruntung atau rugi mempunyai kebudayaan yang beragam-ragam. Sastra kita akan tetap beragam-ragam sekalipun kita menyesalinya atau tidak. Yang jelas ada segi negatif dan segi positifnya. Sebaiknya yang positif kita kembangkan sedang yang negatif kita coba hilangkan atau kurangi. Kebudayaan yang beragam itu sudah jelas mengurangi ketunggalnadaan, menambah kekayaan dan memungkinkan juga perkembangan. Bukankah sejarah kebudayaan dunia membuktikan bahwa pertemuan kebudayaan yang berbeda sering membawa kesegaran dan perkembangan kebudayaan? Bahkan sastrawan besar Inggris (atau Amerika?) pernah mengatakan bahwa variasi sama pentingnya dengan unifikasi. *) Walaupun ini diungkapkan dalam membicarakan kebudayaan Eropa tentu dapat kita terapkan untuk kebudayaan Indonesia, bukankah H.B. Jassin berkata bahwa Indonesia kira-kira sama luasnya dengan Eropa?

Telah dikemukakan di atas sastra daerah jauh lebih buruk keadaannya dari sastra Indonesia. Kecuali untuk beberapa daerah hampir tidak diterbitkan lagi sastra. Penelitianpun jarang diadakan. Sudah dapat kita bayangkan pula betapa sulitnya mengadakan pengajaran yang benar untuk sebagian besar dari sastra daerah ini. Segala kesulitan dan situasi jelek itu tidak akan didaftarkan di sini.

Sebenarnya hal di atas tidak perlu terjadi apabila kita cepat-cepat sadar bahwa bahasa dan kebudayaan sesuatu bangsa atau suku bangsa adalah sarana yang paling baik untuk komunikasi di antara pemilik kebudayaan itu. Dan kita juga mengetahui bahwa kebudayaan adalah gambaran hidup atau lebih keras lagi: hidup atau jiwa dari masyarakat itu. Hal inilah barangkali yang semakin disadari

para juru penerang dan pendidik kita, sehingga pemakaian bahasa dan jenis kesenian daerah tertentu dirasakan paling efektif untuk memberi penerangan dan ide-ide tertentu untuk suatu daerah. Kenyataan ini mengharuskan kita tidak boleh melecehkan arti dari bahasa, sastra dan kebudayaan daerah itu. Hal di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia belum dapat diresapi betul oleh seluruh rakyat Indonesia untuk pelbagai keperluan. Hal ini sudah pasti lebih buruk lagi untuk sastra Indonesia. Untuk dapat meresapi sastra Indonesia diperlukan bukan hanya dapat berfikir dalam bahasa itu tetapi juga harus dapat merasa dalam bahasa tersebut.

Dalam sastra dipergunakan bahasa yang sudah diolah dan diperhalus. Jadi jelaslah apabila sesuatu atau sekelompok masyarakat tak dapat menikmati sastra Indonesia dan sastra daerahpun tak ada untuk dinikmatinya, sudah tentu mereka tak membaca sastra sama sekali, dan di sana tak ada kegiatan sastra. Bahaya dari situasi yang demikian tak perlu kami daftarkan pula di sini, rasanya cukuplah bila di bawah ini kami kutipkan apa yang diutarakan oleh T.S. Eliot pada tulisannya yang telah disebut di atas:

Satu faktor lagi yang perlu diingat ialah, sekiranya kita tidak mempunyai kesusastraan yang hidup, kita akan merasakan sedikit demi sedikit rasa terasing dari kesusastraan masa lampau. Tanpa lanjutan kegiatan sastra, kesusastraan lama kita akan menjadi asing kepada kita, sebagaimana sastra asing yang lain. Bahasa kita terus berubah, begitu juga cara hidup kita di bawah tekanan perubahan materi dalam kehidupan kita yang berbagai ragam. Sekiranya, kita tidak mempunyai sejumlah kecil orang yang memeluk kadar perasaan yang luar biasa dengan rasa dan pemahaman kata yang luar biasa, kesanggupan kita, bukan saja dalam ekspresi tetapi untuk merasakan emosi yang paling kasar sekalipun akan merosot." (garis bawah dari penulis)

Seterusnya Eliot mengatakan pula, karena perasaan yang dalam dari penyair dapat diungkapkan dengan baik, pembaca sajaknyapun dapat juga lebih mengenal diri sendiri. Dengan cara di atas para penyairpun memperkaya bahasanya sendiri. Bahkan Eliot berkata pula bahwa ia akan merasa ngeri bila mendengar di suatu daerah atau negara orang tidak menulis puisi lagi, sebab baginya ini bisa berarti permulaan kemerosotan manusia, di mana mereka tidak sanggup lagi mengekspresikan sesuatu dan akhirnya tidak mampu merasai emosi manusia yang beradab.

Dari apa yang dikemukakan di atas sudah jelas betapa berbahayanya bila kita biarkan suatu kelompok atas suatu daerah tertentu tidak bersastra. Kelihatannya persoalan mungkin tidak ada dengan daerah yang dengan sangat cepat dapat meresapi sastra Indonesia. Saya kira ada juga sesuatu yang hilang. Kritik budaya yang mungkin dikanal sastra itu tidak langsung atau kurang efektif sampai kepada pemilik kebudayaan tersebut. Pemilik kebudayaan

*) T.S. Eliot, "The Social Function of Poetry, dalam buku Laurence Penrine: Poetry, Theory and Practice.

itu mungkin kurang merasa kritik tersebut ditujukan kepadanya. dan sebaliknya apabila seseorang menulis dalam bahasa Indonesia ia akan terdorong menuliskan hal-hal yang menyangkut nasional, atau jangkauan yang lebih luas.

Kita tentu menghormati dan menghargai fikiran-fikiran, pandangan hidup leluhur kita. Tetapi tentu kita juga tidak bisa menutup mata bahwa pandangan hidup dan ide-ide yang telah membudaya ataupun terkandung dalam sastra itu ada yang tidak sesuai dengan pembangunan modernisasi (walaupun ini mungkin karena pandangan dan situasi kita dewasa ini) seperti kesempitan, ketertutupan, kefanatikan, feodalisme dan lain-lain sebagainya. Kita mengetahui bahwa hal-hal yang telah membudaya itu sangat sulit dihindarkan atau diberantas (yang tentu saja kemapanan berguna untuk ide-ide yang memang positif). Oleh karena itulah rasanya setiap daerah tertentu mempunyai kritikusnyanya masing-masing supaya efektif dan sastra merupakan sarana yang baik untuk ini. Kita mengetahui bahwa dalam sastra selalu menonjol kepeloporan dalam ide, kreativitas, imajinasi bahkan juga segi intelektual yang perlu dikobarkan, dan biasanya ini datang dari angkatan muda. Jadi sastra juga bisa menjadi sarana bagi angkatan muda untuk menyampaikan ide-ide barunya dan alat ekspresi bagi pengarang yang merasa lebih menguasai bahasa daerah.

Tentu saja pengarahannya perlu terus diadakan, bukan berarti sensor dan larangan-larangan. Kita tidak bisa menutup mata seperti dikemukakan di atas bahwa sarana budaya termasuk "sastra" sering merupakan pisau bermata dua. Fikiran-fikiran anarkhitis dan cabul bisa juga berselubung sastra (walaupun sering yang demikian biasanya tak dapat kita masukkan kepada jenis sastra lagi).

Yang positif lagi dari sastra atau seni budaya pada umumnya, ialah konotasinya yang agak netral, lain misalnya agama dan politik yang sudah punya konotasi yang selalu baik atau selalu jelek. Kemungkinan kita yang berbeda keyakinan dan suku akan jauh lebih gampang berbicara dalam seni budaya daripada kedua hal yang disebut duluan misalnya. Jadi benar-benar pembinaan sastra atau seni budaya ini sangat penting dalam masyarakat yang masih perlu mengembangkan rasa kesatuan. Prof. Kuntjaringrat berpendapat bahwa dalam seni-budaya kita dapat mencari atau membangun identitas kita. **)

3. Peranan dan Kedudukan Sastra daerah

Dengan mengutarakan hal di atas, saya telah menyinggung beberapa aspek yang penting dari sastra daerah itu yang penting dalam masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Secara lebih positif dapat dikatakan, sebagai-

**) Kuntjaringrat: "Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Unsur Kebudayaan Nasional" Kertas kerja dari Praseminar Politik Bahasa Nasional) 1974

mana bahasa, sastra dan seni yang lain dapat menjadi sarana penyampaian ide-ide yang sesuai dengan pembangunan dan modernisasi, yang berguna untuk pembinaan bangsa baik yang bersifat materiil maupun spirituil. Ide persatuan, kemanusiaan, ketuhanan dan kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila adalah kurang hidup bila hanya dirumuskan dan diberi kesatuan tafsir. Para sastrawan dan seniman lain perlu untuk mengkongkritkan, menghidupkannya dalam karya yang artistik. Dan hal ini tentu lebih efektif bila sastrawan dan seniman daerah juga ikut melakukannya. Seperti telah dikemukakan di atas ide dan fikiran yang telah membudaya jauh lebih kokoh kedudukannya.

Kebudayaan, terutama sastra merupakan gambaran yang baik dari masyarakat pemiliknya. Sastra bukan hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan tetapi mengungkapkan jiwa sesuatu masyarakat secara lebih dalam. Orang malah mengatakan bahwa kebudayaan adalah nafas dan hidup dari masyarakat itu. Oleh karena itu seni budaya termasuk sastra merupakan bahan yang harus diteliti untuk dapat melaksanakan pembinaan bangsa dengan lebih cepat dan lebih baik. Apabila penjajah dulu mempergunakan hal ini terutama untuk maksud-maksud negatif, selayaknya kita sekarang mempergunakannya untuk tujuan sebaliknya.

Oleh karena sastra merupakan gambaran hidup yang lebih dalam dari masyarakat pemiliknya, kita juga dapat memetik gunanya untuk menanam saling pengertian antar-suku di negeri kita. Tentu ini baru berguna bila sudah ada penterjemahan dan pengolahan, sehingga sastra itu dapat disebarluaskan ke pelbagai daerah dan yang sangat penting diusahakan menjadi bagian dari bahan bacaan untuk sekolah-sekolah kita.

Untuk mengulangi apa yang telah diutarakan pada seminar sastra Indonesia yang lalu, sastra daerahpun berguna untuk bahan inspirasi menambah horizon bagi pengarang. Horizon pengarang tidak hanya diperluas oleh sastra asing. Bahkan seperti diutarakan di atas pengarahannya pandangan pada sastra daerah dapat juga mendorong penemuan ciri khas sastra kita. Dan dalam penelitian hal-hal yang khas ini juga memberi sumbangan untuk ilmu sastra Indonesia yang pada gilirannya dalam hal inilah kita barangkali dapat memberi sekedar sumbangan untuk penelitian sastra umumnya, siapa tahu juga untuk sastra dunia.

Sesuai dengan apa yang diutarakan Eliot, sastra juga menyumbang pengembangan bahasa. Jadi apabila diharapkan pengembangan Bahasa Indonesia juga memerlukan sumbangan bahasa daerah, tentulah bahasa daerah itu perlu dipupuk dan sastra adalah pupuknya yang sangat penting.

Dengan pertemuan pelbagai ragam kebudayaan daerah itu kita harapkan kesegaran dan perkembangan. Dengan persaingan sehat di antara tidak mustahil pula ada-

nya perkembangan yang lebih cepat.

Tentu masih banyak hal dapat kita jajarkan yang memungkinkan manfaat sastra daerah untuk masyarakat Indonesia secara umum maupun secara khusus. Yang perlu ditekankan bahwa sastra daerah makin terasa penting sebagai pengisi lowongan, sebelum seluruh orang Indonesia dapat menikmati sastra Indonesia. Seperti apa yang diemukakan Dr Yus Rusyana dalam papernya pada seminar pengembangan Sastra Indonesia yang lalu, modal kesanggupan memahami dan mengenal sastra baik itu lisan maupun tulisan merupakan jembatan untuk mengapresiasi sastra yang lain. Di sini tentu maksudnya sastra Indonesia.

Saya kira gambaran di atas sudah cukup untuk membuktikan dan menunjukkan betapa pentingnya peranan sastra daerah untuk masyarakat kita yang sedang membangun. Cuma harus cepat-cepat diberi catatan: hal itu adalah berupa kemungkinan. Bagaimana kenyataannya kita tahu hanya sepintas lalu. Menurut saudara Suripan, keadaan sastra daerah sangat menyedihkan. Dan apabila situasi ini sudah berlaku untuk beberapa sastra daerah yang relatif sangat maju seperti sastra Jawa dan Sunda, maka kita dapat membayangkan betapa lebih menyedihkannya lagi sastra yang lain.

4. Usaha mencari jalan ke luar

Dalam seminar yang lalu telah didaftarkan pula hal-hal yang menghambat maupun yang menunjang pengembangan sastra Indonesia. Untuk sastra daerah faktor yang menunjang itu jauh lebih sedikit dan faktor penghambatnya jauh lebih banyak. Jadi walaupun saya akan mengemukakan beberapa saran agar sastra daerah itu dapat berkembang dan berperan, janganlah kita harapkan ini akan dapat terlaksana dengan cepat. Modal utama yang menunjang pengembangan itu tentulah keyakinan kita bahwa setiap daerah meneliti kebudayaannya, setiap daerah dan suku bangsa ingin mencapai identitasnya, walaupun harus pula kita akui bahwa ini sering tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Hal yang perlu sekali kita lakukan tentulah menentukan kebijaksanaan. Kemungkinan kebijaksanaan ini sudah ada sehingga yang kita perlukan melakukan tindakan sesuai dengan kebijaksanaan itu. Yang perlu diusahakan seperti telah saya singgung di atas adalah gambaran bahwa pengembangan sastra daerah tidak bertentangan dengan pengembangan sastra Indonesia. Mencintai sastra daerah bukan berarti membenci sastra Indonesia. Sebaliknya kita pupuk gambaran bahwa mengembangkan sastra daerah dan kebudayaan daerah adalah bagian dari pengembangan kebudayaan atau sastra nasional kita.

Sebaiknya pendukung-pendukung sastra daerah mempergunakan sebaik mungkin kesempatan dan dana yang ada sekarang sebaik mungkin untuk pengembangan sastra daerah. Saya tidak akan banyak menyinggung penerbitan,

penterjemahan dan lain-lain yang akan dibicarakan secara tersendiri, cuma saya merasa tak dapat meninggalkan soal penelitian dan pengajaran walaupun secara umum dan hanya menyinggung soal kebijaksanaannya yang saya kira sangat menentukan pengembangan sastra daerah dengan segala aspeknya.

Untuk penelitian masih banyak harapan untuk mendapat biaya dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah sendiri. Dalam pengajaran persoalannya belum jelas. Dulu bahasa daerah dapat dijadikan bahasa pengantar untuk tingkat tertentu di sekolah dasar dan mata pelajaran ini dapat dipilih mengganti mata pelajaran lain di sekolah menengah. Saya tidak tahu apakah hal ini berlaku hingga sekarang. Yang perlu diperhatikan ialah supaya kesempatan ini dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin. Di Fakultas Sastra dan FKSS IKIP ada kemungkinan memilih jurusan bahasa daerah tertentu, tetapi kenyataan menunjukkan hal ini hampir tak mendapat perhatian. Saya kira bidang-bidang penelitian sastra daerah pun belum begitu berperan dewasa ini.

Dalam menghadapi situasi di atas apakah kira-kira jalan ke luar yang ampuh untuk mengatasi persoalan tersebut? Saya kira selain dari usaha untuk menghilangkan gambaran yang jelek atau kurang tentang pengetahuan dan pengembangan sastra daerah harus kita dorong pula kebijaksanaan pendidikan kita terutama di bidang universitas yang mencakup juga bidang penelitian. Hendaknya menjadi semacam cita-cita supaya universitas (kalau sudah dapat juga diarahkan sekolah menengah) harus menjadi sumber pengetahuan tentang daerah atau lingkungannya. Ini barangkali bukan hanya meliputi bidang kebudayaan tetapi juga ekonomi dan sebagainya. Hal yang sama kita harapkan juga untuk badan-badan penelitian. Saya kira kebijaksanaan yang demikian akan banyak sekali keuntungannya. Dengan demikianlah rasanya ada kemungkinan berkembangnya sastra dan pengetahuan tentang sastra ataupun kebudayaan daerah. Dengan demikian dapat diharapkan pengajaran sastra daerah di sekolah (yang mungkin sebagai pilihan) dapat diperkuat. Hanya dengan mata kuliah atau mata pelajaran yang kokoh kita dapat menarik siswa atau mahasiswa. Dengan pengembangan yang demikian saya tidak membayangkan tertinggalnya soal-soal nasional atau katakan saja sastra dan bahasa Indonesia. Saya kira bahasa dan Sastra Indonesia sudah punya kedudukan dan kemungkinan yang istimewa yang tidak mungkin terdesak lagi oleh bahasa dan sastra daerah.

Sudah jelas sarana-sarana lain seperti penerbitan, mass media dan lain-lain harus dikembangkan untuk menjaga agar para pendukungnya tak merasa terlalu sempit ruang hidupnya. Kalau ditinjau dari segi jumlah penduduk, rasanya banyak atau kebanyakan suku bangsa di Indonesia dapat menghidupi penerbitan sastra daerahnya sendiri. Saya tidak akan memperpanjang lagi segi-segi

lainnya, sebab bila saya teruskan pasti akan bertumpang tindih dengan kertas kerja lain.

Saya cuma ingin menekankan sekali lagi seni budaya termasuk sastra adalah modal kita yang penting untuk berkomunikasi. Sastra dan seni budaya belum punya konotasi tertentu seperti politik dan agama. Dalam seni budaya adalah kemungkinan kita lebih banyak atau lebih betah bergaul sebagai bangsa yang terdiri dari banyak suku, bahasa maupun agama.

5. Beberapa Kesimpulan

Sebagai akhir tulisan ini, kami mencoba lagi menyimpulkan apa yang telah diutarakan di atas sebagai berikut

1. Sastra daerah seperti juga sastra Indonesia maupun sastra secara umum mempunyai hakekat dan fungsi yang tidak begitu jauh berbeda. Situasi atau keadaan setempat juga mempengaruhi fungsi itu. Pada dasarnya sastra sangat berhubungan dengan pemahaman kemanusiaan dan kehidupan. Sampai sekarang pandangan kita terhadap sastra daerah, sastra Indonesia maupun sastra asing kurang wajar. Sastra asing terlalu kita anggap tinggi dan sastra daerah terlalu rendah, dan kita selalu memandang dan mendekati ketiga hal ini terlalu terpisah dan sendiri-sendiri yang pada dasarnya merugikan. Komunikasi di antara pendukung ketiga jenis sastra inipun kurang. Sudah selayaknya pada waktu-waktu yang akan datang hal ini dapat kita ubah. Sastra daerah harus kita anggap sebagai bagian dari sastra Indonesia, atau paling sedikit lebih erat hubungannya dengan sastra Indonesia daripada sastra asing.

2. Sastra daerah itu dapat dan selayaknya punya peranan yang banyak untuk masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Makna dan peranannya antara lain : sarana menyampaikan ide-ide yang mendukung pembangunan, kesatuan, modernisasi yang lebih efektif. Alat ekspresi dan sarana untuk meningkatkan kreativitas, imajinasi dan intelektuil daerah tertentu dan sekaligus juga alat kritik budaya untuk menghindarkan atau menghapuskan mental yang menghambat pembangunan : kepicikan, ketertutupan, feodalisme dan lain-lain sebagainya. Selanjutnya membudayakan segala ide yang baik itu agar lebih kokoh dan meresap kepada pendukung sastra.

Di samping itu sastra dapat menjadi gambaran pemikiran masyarakat pemiliknya sehingga perlu diteliti untuk dapat diarahkan sesuai dengan ide-ide pembangunan dan kesatuan. Sehubungan dengan itu, sastra daerah dapat menjadi alat untuk saling mengenal untuk bangsa Indonesia yang berbeda suku, bahasa dan kepercayaannya maupun pandangan hidupnya.

3. Sastra daerah dapat mengisi kekosongan yang timbul, sebelum sastra Indonesia dapat diresapi oleh seluruh rakyat Indonesia.

4. Sastra daerah dapat juga menunjang sastra dan kebudayaan Indonesia, sebagai bahan inspirasi bagi pengarang, bahan yang baik untuk mencapai ciri khas serta memperkaya budaya Indonesia.

5. Sastra daerah dapat menunjang pengembangan bahasa daerah dan pada gilirannya bahasa daerah yang berkembang ini dapat menunjang bahasa Indonesia.

6. Kenyataan menunjukkan bahwa makna dan peranan di atas hampir tak dilakukan oleh sastra daerah. Hal ini terutama karena pandangan kita yang kurang wajar terhadap bahasa dan sastra daerah walaupun telah dijamin dalam undang-undang dasar kita.

7. Untuk mencoba ke luar dari situasi yang menyedihkan yang dihadapi sastra daerah ini perlu kita memberi pandangan dan penghargaan yang wajar pada sastra daerah yang bukan hanya dalam teori tetapi juga dalam pelaksanaan. Diperlukan sarana yang cukup untuk membina dan mengembangkan sastra daerah terutama dalam penelitian, pengawetan dan penyebaran serta pengolahan.

8. Dorongan kiranya ada dari pemerintah kita supaya universitas atau lembaga penelitian maupun pendidikan kiranya merupakan pusat informasi dan pengetahuan tentang daerah sekelilingnya.

Demikianlah sekedar pendapat dan ide-ide kami tentang sastra daerah semoga berhasil merangsang diskusi di antara pencinta dan pendukung sastra daerah yang menghadiri seminar ini.

KEPUSTAKAAN

Ali, A. Wahab, "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Malaysia" kertas kerja pada "Seminar Pengembangan Sastra Indonesia 1-5 September 1975" di Jakarta.

Eliot, T.S., "The Social Function of Poetry" dalam buku : **Poetry, Theory and Practice**, Harcourt, Brace and World, New York, 1962, hal. 131-137.

M.S. Hutagalung : "Sastra Khusus, Sastra Umum dan Perbandingan Sastra", **Kompas**, 1972.

* "Tentang Penelitian Cerita Rakyat" **Sinar Harapan**, 1973.

* "Makna Puisi untuk Kehidupan Kita Kini", **Tifa Sastra**, Jakarta 1975.

* "Cerita Rakyat sebagai anjang Penulisan Sastra Modern", **Sinar Harapan**, 1969.

Koentjaraningrat, "Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Unsur Kebudayaan Nasional", kertas kerja yang disampaikan pada Praseminar "Politik Bahasa Nasional", 29-31 Oktober 1974 di Jakarta.

* **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan** Gramedia, Jakarta 1974.

Ikram, A. "Sastra Lama sebagai penunjang Pengembangan Sastra Indonesia", Seminar 1975.

Rusyana, Yus. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia, Seminar 1975.

Sadi Hutomo, Suripan, "Sastra Daerah Dalam Pengembangan Sastra Indonesia", Seminar 1975.

PUTU WIJAYA.

CURIGA

Panggung — bagaimanapun bentuknya — adalah salah satu sebab sebuah pertunjukan menjadi formal. Formalitas ini sesuatu yang masih baru, katakanlah belum begitu ditancap terutama oleh kehidupan teater kita. Sehingga selalu saja ada kesalahan-kesalahan elementer yang masih menjadi sebab gagalnya sebuah pertunjukan. Ini menyebabkan adanya kecurigaan-keraguan pada ketrampilan mempergunakan panggung sebagai tempat pertunjukan. Keraguan mana merupakan ciri dari sikap kritis yang lama kelamaan menjadi mode yang melanda para penonton. Sebagai akibatnya penonton sebuah pertunjukan teater seringkali kita jumpai sebagai sejumlah orang yang sedang gandrungnya untuk curiga. Untuk meragukan. Untuk mengusut segala sesuatu yang tampak bergerak, berbunyi atau diam di kawasan panggung.

Sebagai imbalan kemudian, dari pihak mereka yang menyuguhkan sesuatu di panggung ada beban moral untuk menjawab setiap pertanyaan itu dengan tujuan terakhir : meyakinkan publik mereka terhadap apa yang mereka suguhkan. Maka panggungpun berubah dari suasana tontonan menjadi suasana diskusi. Dilakukannya segala usaha untuk menjelaskan segala sesuatu yang ada di panggung. Terutama dicoba untuk menyarankan atau

tuh menin pa seorang pemain yang mengakibatkan kemambuktikan secara tidak langsung bahwa segala sesuatu yang ada di panggung adalah mempunyai fungsi. Segala kegiatan yang dilakukan di panggung adalah perlu. Segala bunyi yang keluar dari mulut pemain atau instrumen atau alat-alat suara yang lain adalah dikehendaki dengan sengaja untuk sesuatu maksud tertentu. Praktis dengan demikian, segala isi panggung dapat dipertanggungjawabkan secara logis — apa sebabnya dia ada. Inilah pula yang menyebabkan penonton lebih bersifat ketat, pasti dan bisa diuraikan dengan akal. Artinya unsur praktis, unsur akal begitu mencuatnya sehingga tidak ada tempat lagi buat segala yang remang-remang, segala yang tidak mempunyai kepastian. Sehingga segala yang tidak bisa menjawab dengan pasti apa dan mengapa hal itu ada — dianggap sebagai sesuatu yang merusak keutuhan.

Sebuah tangga yang ada di panggung misalnya, harus dapat memberi jawab mengapa diletakkan di situ bukan di tempat lain. Atau mengapa ia berupa tangga dan bukannya sebuah roda. Sutradarapun mengerahkan artinya. Dan penonton yang curiga itu menjadi tenang dan lega setelah tahu bahwa tangga tersebut misalnya memang diperlukan untuk naik ke atas dinding, atau nantinya akan ja-

tiannya — seperti dikehendaki oleh pengarang lakon. Akan tercelaiah sebuah tangga yang dengan tak sengaja di letakkan orang tanpa fungsi apa-apa. Akan terasa mengganggu seekor kelelawar atau kucing yang melintas di panggung pada saat tidak diperlukan — tanpa diusut bahwa sesungguhnya kelelawar itu atau kucing itu tidak akan melintas kalau pertunjukan itu tidak ada. Jadi yang dicari adalah perhitungan atau jawaban yang sudah dikalkulir oleh sutradara sebelum pertunjukan berlangsung. Jawaban-jawaban yang bisa dikemukakan kemudian dianggap sebagai rasionalisasi saja, atau kalau toh kucing dan kelelawar itu memang membantu suasana adegan, tidak sudi diperhitungkan lebih dari kebetulan — yang hubungan lebih erat dengan nasib baik dari sutradara itu.

Dengan begini dapat dimengerti bahwa sebagian dari usaha penyutradaraan pada masa kecurigaan ini adalah berusaha sebanyak mungkin mengkalkulir pertanyaan-pertanyaan sehingga faktor kebetulan makin sedikit. Pertunjukan menjadi rapih, penuh pertanggungan jawab, kadangkala lebih merupakan jawaban-jawaban terlebih dahulu untuk mencegah munculnya pertanyaan. Akibatnya demikian kejam sehingga segala sesuatu yang terjadi di panggung sedemikian gamblangnya sehingga penonton sama sekali tak perlu campur tangan lagi. Semuanya telah rapih terkunyah, tinggal menelannya saja. Ini sungguh berbahaya karena akan membut penonton-penonton itu jadi tak mempunyai fungsi lagi kecuali menelan. Aktivitas hanya sepihak — tetapi memang tontonan tersebut memang hiburan total — artinya benar-benar sebagai imbalan jasa terhadap uang yang dikeluarkan penonton untuk membeli karcis.

Inilah teater mapan.

Teater semacam ini harus ada, karena publik yang semacam ini memang terus ada. Gedung teater memang tidak hanya menjadi tempat menyakitkan orang dengan membuat mereka penuh pikiran sesudah mereka meninggalkan kursi pertunjukan. Gedung teater tidak hanya harus membakar orang untuk ingat segala luka dan segala ketimpangan dalam hidup sehingga mereka beringas berbuat dan berhenti tidur. Gedung teater memang harus tetap dibiarkan untuk santai, kosong dan damai di beberapa tempat. Justru lewat cara yang demokratis semacam ini, mak

teater-teater yang memang tujuannya untuk membakar luka-luka kehidupan lebih jelas lagi fungsinya dalam kehidupan hidup di mana seorang-seorang sibuk memperbaiki nasibnya.

Teater yang mapan harus diperjuangkan hak hidupnya.

Inilah satunya-satunya cara untuk menunjukkan adanya kehidupan lain di atas panggung selain kehidupan akal. Bahwa di atas panggung tidak hanya jawaban-jawaban itu sendiri yang meragukan apa fungsi kehadirannya — di mana jawabannya boleh datang 1000 macam dari masing-masing pribadi penonton. Teater mapan yang lebih bersifat penjara akal yang mengikis unsur manusia dari gedung teater — pada akhirnya adalah jembatan untuk berpijak bagi teater-teater yang sifatnya lebih intuitif sampai ke teater-teater yang dengan terang-terangan menyatakan perang terhadap ilmu jiwa, filsafat atau teater itu sendiri.

Pada akhirnya tak ada yang lebih ideal daripada teater mapan dan teater luka itu hidup berdampingan pada suatu masa. Masing-masing menyatakan kehadirannya, bila perlu dengan saling menggigit dalam suatu arus kesenian yang tak perlu berhenti memberikan kemungkinan sampai pada pojokan-pojokannya paling terjepit. Dengan demikian kecurigaan adalah sesuatu yang positif sesudah ia diberi kesempatan untuk diterangkan lebih lanjut. Soalnya kemudian seringkali tidak ada waktu atau tak ada keterbukaan dari sejumlah orang untuk mencurigai kecurigaan-kecurigaannya itu.

Jakarta 26 Desember 1975.



SEBUAH TEMPAT YANG BERSIH DAN TERANG

Ernest Hemingway

Hari telah larut malam dan semua orang telah meninggalkan kafe, kecuali seorang lelaki tua yang duduk di bawah bayang-bayang dedaunan sebuah pohon setentang lampu listrik. Di waktu siang jalanan itu berdebu, tetapi di waktu malam embun membekukan debu dan lelaki tua itu senang duduk hingga larut malam karena ia tuli dan kini pada malam hari suasana tenang dan ia merasakan perbedaannya. Kedua pelayan di dalam kafe itu tahu bahwa lelaki tua itu sedikit mabuk, dan karena ia seorang langganan yang baik mereka tahu bahwa kalau ia terlalu mabuk ia akan pergi tanpa membayar, karena itu mereka memperhatikan nya.

'Minggu lalu ia mencoba bunuh diri,' kata seorang pelayan itu.

'Kenapa?'

'Ia putus asa.'

'Mengenai apa?'

'Tak karena apa-apa.'

'Bagaimana kau tahu tak karena apa-apa?'

'Ia banyak duit.'

Mereka duduk bersama di sebuah meja dekat dinding dan hampir dekat pintu kafe dan memandang ke teras yang mejamejanya kosong kecuali meja lelaki tua itu duduk dibawah bayang-bayang dedaunan pohon yang bergerak perlahan di tiup angin. Seorang gadis dan seorang tentara lewat di jalan. Lampu jalan menyinari nomor kuning di kerah bajunya. Gadis itu tidak memakai penutup kepala dan berjalan cepat-cepat di sampingnya.

'Patroli akan menangkapnya,' kata seorang pelayan itu.

'Apa salahnya kalau ia mendapat apa yang diburunya?'

'Lebih baik ia menyingkir dari jalan itu. Patroli akan menangkapnya. Mereka lewat lima menit yang lalu.'

Lelaki tua yang duduk di bawah bayang-bayang itu mengetuk-ngetuk piring dengan gelas nya. Pelayan muda datang kepadanya.

'Mau apa tuan?'

Lelaki tua itu melihat kepadanya. 'Brandy lagi,' katanya,

'Tuan akan mabuk,' kata pelayan itu. Lelaki tua itu memandang padanya. Pelayan itu pergi.

'Ia akan tinggal sepanjang malam,' kata pelayan itu kepada rekannya. 'Aku mengantuk sekarang. Aku tak pernah tidur sebelum jam tiga. Sebaiknya ia bunuh diri saja minggu lalu itu.'

Pelayan itu mengambil botol brandy

dan sebuah piring lain dan berjalan menuju meja lelaki tua itu. Diletakkannya gelas itu dan menuangkan brandy segelas penuh.

'Sebaiknya tuan bunuh diri saja minggu lalu itu,' katanya kepada orang tuli itu. Lelaki tua itu menggerakkan jarinya. 'Sedikit lagi,' katanya. Pelayan itu menuang lagi ke dalam gelas sehingga brandy itu meluap dan lari sepanjang leher gelas dan masuk ke dalam piring melompat ke kain. 'Terima kasih,' kata lelaki tua itu. Pelayan itu membawa botol itu kembali ke dalam kafe. Ia duduk kembali dekat meja bersama rekannya.

'Ia mabuk sekarang,' katanya.

'Ia mabuk setiap malam.'

'Untuk apa ia bunuh diri?'

'Bagaimana aku tahu?'

'Bagaimana ia melakukannya?'

'Digantungnya dirinya dengan seutas tali.'

'Siapa yang memotongnya?'

'Kemanakan perempuannya.'

'Mengapa mereka memotongnya?'

'Takut pada arwah nya.'

'Berapa banyak duit yang dipunyainya?'

'Banyak sekali.'

'Umurnya kira-kira delapan puluh tahun.'

'Paling tidak menurutku ia delapan puluh tahun.'

'Aku harap ia segera pulang. Aku tak pernah tidur sebelum jam tiga. Apa gunanya tidur pada jam begitu?'

'Ia masih belum tidur karena ia menyukainya.'

'Ia kesepian. Aku punya seorang isteri yang menantiku di tempat tidur.'

'Ia pernah punya isteri.'

'Tak baik baginya sekarang punya seorang isteri.'

'Kau tak boleh berkata begitu. Mungkin lebih baik kalau ia punya isteri.'

'Kemanakan perempuannya merawatnya.'

'Aku tahu. Kau bilang dia yang memotong tali itu.'

'Aku tak mau setua dia. Orang tua selalu menjengkelkan.'

'Tidak selamanya. Orang tua ini apik. Ia minum tanpa bikin kotor. Sekarang juga meskipun mabuk. Lihatlah padanya.'

'Aku tak mau melihat padanya. Aku mau dia lekas pulang. Ia tidak peduli pada orang yang harus kerja.'

Lelaki tua itu melihat dari gelas nya ke seberang lapangan, kemudian pada pelayan-pelayan itu.

'Brandy lagi,' katanya, menunjuk pada gelas nya. Pelayan yang tergegesa pu-

lang datang menghampirinya.

'Habis,' katanya, dengan cara bicara yang digunakan orang totol kepada orang-orang mabuk atau orang asing. 'Tak ada lagi malam ini. Sudah tutup sekarang.'

'Lagi,' kata lelaki tua itu.

'Tidak. Habis.' Pelayan itu menyapu tepi meja dengan serbet dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lelaki tua itu berdiri, menghitung piringnya lambat-lambat, mengambil dompet kulitnya dari saku dan membayar minumannya, meninggalkan tip setengah peseta.

Pelayan itu memperhatikannya pergi sampai ke jalan, seorang lelaki tua yang jalannya tidak tetap lagi tapi penuh martabat.

'Mengapa tak kaubiarkan ia duduk dan minum?' kata pelayan yang tak tergesa-gesa itu. Mereka sedang menutup tirai-tirai. 'Sekarang belum lagi jam setengah tiga.'

'Aku mau pulang dan tidur.'

'Apa arti satu jam?'

'Satu jam lebih berharga bagiku dari padanya.'

'Satu jam saja.'

'Kau bicara seperti orang tua sendiri. Ia bisa membelinya sebotol dan meminumnya di rumah.'

'Rasanya tidak sama.'

'Tidak, memang tidak,' kata pelayan yang punya isteri itu membenarkan. Ia tak mau berlaku tak jujur. Ia hanya tergesa-gesa.

'Dan kau? Apakah kau tak cemas pulang di luar jam biasa?'

'Kau mencoba menghinaku?'

'Tidak, kawan, cuma bergurau saja,' kata pelayan yang tergesa-gesa itu, bangkit setelah menutup tirai-tirai logam itu. 'Aku mempunyai kepercayaan. Aku percaya.'

'Kau muda, punya kepercayaan dan punya kerja,' kata pelayan yang tua.

'Kau apa yang kurang padamu?'

'Semuanya kecuali kerja.'

'Kau mempunyai apa yang kupunya.'

'Tidak. Aku tak pernah punya kepercayaan dan aku tak muda.'

'Sudahlah. Hentikan omong-kosong itu dan kunci pintu-pintunya.'

'Aku dipihak mereka yang suka berlarut-larut di kafe,' kata pelayan yang tua. 'Bersama mereka yang mau tidur. Bersama mereka yang membutuhkan cahaya di waktu malam.'

'Aku mau pulang tidur.'

'Kita dari jenis yang berlainan,' kata

pelayan tua itu. Sekarang ia sudah berpakaian untuk pulang. Itu tidak hanya soal muda dan kepercayaan, walaupun itu sangat indah. Setiap malam aku enggan untuk menutup karena mungkin masih ada seseorang yang membutuhkan kafe.'

'Kawan, masih ada rumah minum yang buka sepanjang malam.'

'Kau tak mengerti. Ini adalah sebuah kafe yang bersih dan menyenangkan. Lampunya terang. Penerangannya baik dan juga sekarang, masih ada bayang-bayang dedaunan.'

'Selamat malam,' kata pelayan muda itu.

'Selamat malam,' kata yang lainnya. Sambil mematikan lampu listrik ia melanjutkan pembicaraan seorang diri. Tentu saja lampunya tapi juga tempatnya perlu bersih dan menyenangkan. Kau tak mau musik. Tentu kau tak ingin musik. Juga kau tidak bisa berdiri di depan bar dengan penuh martabat betapa pun waktunya tersedia buat jam-jam seperti se-

karang. Apa yang ditakutkannya? Bukan takut atau cemas. Sesuatu yang tiada, yang diketahuinya dengan baik. Sesuatu yang tiada sama sekali dan seorang manusia pun sesuatu yang tiada. Hanya itu dan yang diperlukannya adalah cahaya dan kebersihan dan ketenangan. Beberapa orang hidup di dalamnya dan tak pernah merasakannya, tapi ia tahu bahwa semua itu adalah nada y pues nada y nada y pues nada. Nada kita yang indah dalam nada, nada adalah namamu kerajaanmu nada selalu nada dalam nada dan ada dalam nada. Beri kami nada ini nada kita sehari-hari dan nada karena kita nada seperti sesuatu dalam nada tapi singkirkan kita dari nada, pues nada. Panggilah ketiadaan yang penuh, ketiadaan bersamamu. Ia tersenyum dan berdiri di depan sebuah bar dengan mesin giling kopi yang bersinar-sinar.

'Apa pesanan tuan?' tanya orang bar. 'Nada.'

'Otro loco mas,' kata orang bar dan berbalik.

'Cangkir kecil,' kata pelayan itu.

Orang bar itu menuangkan untuknya.

'Lampunya sangat terang dan menyenangkan, tetapi barnya tak pernah digosok,' kata pelayan itu.

Orang bar itu melihat kepadanya tapi tidak menjawab. Hari sudah larut untuk suatu percakapan.

'Tuan mau copita lain?' tanya orang bar.

'Tidak, terima kasih,' kata pelayan itu dan ke luar. Ia tidak suka bar dan rumah minum. Sebuah kafe yang bersih dan terang adalah sesuatu yang berbeda. Kini, tanpa berfikir lebih jauh, ia ingin pulang ke rumah dan ke kamarnya. Ia ingin berbaring di ranjang dan akhirnya, dengan cahaya fajar, ia akan tidur. Akhirnya, ia berkata kepada diri sendiri, ini mungkin penyakit kurang tidur saja. Banyak orang menderitanya.

Terjemahan : Syahril Latif

Dari : "The short happy life of Francis Macomber and other stories"

FIKIRAN-FIKIRAN DALAM GELAP

TATSUSO ISHIKAWA

"Kalau abang benar-benar menjadi buta, saya tak akan bisa tahan melihat abang jadi lemah dan tak berdaya. Hari depan yang menyedihkan, bukan? Barangkali lebih baik kita mati." Begitulah kata isterinya kadang-kadang. Dan ia tidak yakin apakah itu dikatakannya secara main-main. Hampir-hampir perempuan itu mengatakannya seperti penuh kegairahan.

"Sungguh," sambungnya lagi, "biarlah kita bunuh diri. Alangkah celakanya hidup terus-terusan seperti itu, makin hari makin tambah menderita."

Dan kadang-kadang laki-laki itu setuju dengan pendapat isterinya, meskipun dengan tidak penuh kesungguhan. Tapi sering ia berkata kira-kira begini:

"Saya mendapat fikiran semalam di

tempat tidur. Saya fikir-fikirkan kerja apakah yang dapat saya lakukan sekiranya saya benar-benar jadi buta. Tidak banyak, tidak mungkin, saya tidak cukup banyak waktu untuk mempelajari koto cukup baik untuk memberi pelajaran. Tapi bagaimana kiranya kalau cerita-cerita detektif? Saya akan coba dan fikirkan sebuah. Saya bisa mendiktekan padamu. Cerita-cerita detektif, bahkan saya bisa mengarangnya."

Ia duduk berhadapan dengan isterinya, balutan putih di atas kedua matanya bersandar pada tonggak dan lewat jendela, cahaya matahari musim semi bermain-main di bahunya. Menyedihkan, perempuan itu mencoba bayangkan suaminya sebagai penulis buta cerita-cerita misteri. Gemuk karena tidak pernah gerak jalan, pucat karena kekurangan sinar matahari. Dan kedua mata tertutup itu akan menatap kegelapan, gelap-gulita

yang tidak berakhir seumur hidup. Di dalam kegelapan mana ia akan melihat adegan-adegan cerita misterinya itu.

Pembunuhan, darah, sebilah pisau si penjahat berkelahi, bergumulan dengan seorang detektif. Hanya itu yang akan dilihatnya sendiri ia akan menciptakan satu masyarakat yang lebih gelap lagi. Perempuan itu mengigil dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Jangan, jangan itu! Saya tidak mekainya. Kalau begitu lebih baik kita mati."

Laki-laki itu tersenyum lembut dibalik balutan perbannya.

Belumlah pasti benar ia akan buta. Memang penglihatannya menjadi sangat kabur dengan mendadak, dan kemudian muncul bintik-bintik pada selaput matanya. Hal mana berbahaya karena mempengaruhi biji-biji matanya. Bahkan se-



andainya bintang itu sembuh, di sana-sini akan timbul luka-luka kecil, dan jika ini tidak sembuh besar kemungkinan ia tidak akan melihat lagi.

Sehari-hari ia mendengarkan radio. Di pagi hari dan juga petangnya isterinya membacakan baginya sekalian surat kabar. Dan pada jam-jam tidak ada siaran radio dihabiskannya waktunya dengan berfikir apa yang bisa ia lakukan nanti jika ia benar-benar buta.

Ada sekali dua melintas dalam fikirannya untuk bunuh diri seperti yang disarankan isterinya. Bahkan pernah untuk beberapa lama dipertimbangkannya kemungkinan cerita-cerita misteri itu. (Mula-mula fikirannya campur-aduk dan direncanakannya yang bukan-bukan untuk mencari nafkah. Namun dengan berlalunya waktu fikirannya menjadi konserfatip. Dan jauh didasar sifat konserfatip itu dijumpainya suatu ketenang-

an yang kukuh. Sekarang, tidak lagi ia akan mengarang-ngarang rencana untuk hari depan. Bilamana dan kalaupun ia telah pasti tahu bahwa ia akan buta, ia akan menemukan sebuah jalan, mudah-mudahan. Tidak mudah memikirkan hal-hal itu. Sebab dalam usahanya untuk mengetahui apa yang akan terjadi terletaklah resiko pembohongan pada diri sendiri.

Ia makan seperti anak kecil. Isterinya

memperhatikan bagaimana ia menuang butir-butir nasi lewat pinggiran mangkoknya. Perempuan itu membungkuk dan mengumpulkan rimah-rimah itu lalu membuangnya ke dalam anglo.

"Apakah abang tak tahu lagi cara makan?"

Laki-laki itu tidak menjawab. Ia belum biasa dengan keadaannya yang buta, bahkan menjuap sendiri telah menjadi sesuatu yang sukar baginya. Dan ia merasa bahwa isterinya agak jauh dari yang sudah-sudah. Kenyataan ini menimpa dirinya dengan kesunyiannya yang hampir-hampir tak tertanggungkan. Makin bobrok keadaan dirinya makin dekatlah ia hendaknyanya kepada isterinya. Sekarang sebaliknya ia lebih-lebih menyadari pengasingan dan kekesalan perempuan itu. Ada suatu jurang antara mereka. Betapa lalai ia tentang itu ketika ia masih sehat-sehatnya, dan bisa melakukan segala yang dikehendakinya! Kesehatan menumpulkan pancaindera orang.

Isterinya menyaksikan semua tulang ikan sebelum meletakkannya di atas piring lalu memberikan ikan itu kepadanya. Pekerjaan yang membuat rasa kasihan, seperti mengasuh anak berumur empat tahun saja. Suaminya makan ikan itu tanpa tanda-tanda keenakan, kikuk seperti mesin. Hanya mulutnya bergerak komat-kamit. Dihabiskannya semua ikan, tapi tidak henti-hentinya ia meraba-raba piring dengan jepit-jepit makan. Ia berusaha menjepitkan jepit-jepit itu pada titik putih di atas piring. Benda-benda itu bisa dilihatnya dengan samar-samar. Hanya itu.

Isterinya merebahkan jepit-jepit makannya, dan memperhatikan usaha suaminya yang sia-sia itu.

"Itu bayangan pada piringmu."

"Tidak ada lagi?"

"Bukankah sudah kanda habiskan semua?"

Ia tidak menjawab. Dilahapnya habis nasi di dalam mangkok lalu disapukannya jepit-jepit itu ke atas bak. Ia merasa marah yang bergejolak.

Setiap hari perempuan itu menuntun suaminya pada ujung lengan bajunya, memimpin ke jalan, memasukkannya ke dalam taksi lalu menyertainya pergi ke dokter. Dokter bicara makin lama makin kurang keyakinan.

"Pembedahan berhasil kadang-kadang. Tapi walaupun kita akan mencobanya, kita tidak tahu bagaimana jadinya nanti. Karena ..."

Perempuan itu merasa sepi seorang diri. Tak seorang pun tempatnya mengadu.

Setiap hari, bila ia telah siap untuk berangkat ke dokter, ia termenung-menung tentang apakah ia perlu memakai rias. Rasanya agak janggal memperindah diri sedang suami tidak bisa melihatnya. Tapi akhirnya dipakainya juga rias. Apakah untuk orang lain? Ia pun tahu bahwa tindakannya itu salah, ia tidak bisa menahankan marahnya bila melihat tak berdayanya suaminya yang menyedihkan itu.

Ia duduk di depan laki-laki itu. Lututnya menyentuh lutut suaminya, dan dibukanya tangan kanannya dengan tiba-tiba, kira-kira tiga kaki dari wajah laki-laki itu: "Biasa abang lihat ini?"

"Saya tak tahu ada sesuatu di sana."

"Berapa jari?" ia bentangkan tiga jari. Laki-laki itu diam saja. Lebih buruk lagi dari pada kemarin, fikir perempuan itu dengan marah.

"Saya tak tahu."

"Coba lagi!" Suaranya tegas. Didekatkannya tangannya sampai dua kaki dari muka laki-laki itu. Laki-laki itu tetap tidak bisa melihat.

Suatu hari ia tidak bisa lagi menyebutkan berapa jari, kalau tidak jari-jari isterinya itu didekatkan sampai menyentuh puncak hidungnya. Laki-laki itu menyerah kalah. Ia tidak bisa lagi melawan kemarahan dan kekesalan isterinya. Ia jatuh terhenjak menelentang.

"Tolonglah benahkan tempat tidur."

"Abang mengantuk?"

"Apakah gunanya bangun?"

Perempuan itu mengamati pipi dan dagunya yang telah gemuk. Janggutnya telah panjang tak teratur. Dipanas-kannya air dan sambil berdiri di belakang suaminya dicukurnya jambang yang kasar itu, dengan canggung.

"Kemarilah sebentar." Suaminya memanggil dan perempuan itu mendekat. Laki-laki itu meraba-rabakan tangannya di telapak kaki isterinya.

"Abang mau apa?"

Laki-laki itu tertawa dan berkata, "Saya tadi mendengarkan telapak kakimu. Suara yang ganjil benar. Serentetan bunyi yang berlain-lainan, sungguh. Saya merasa kau bertapak ceper, dan kau memang begitu." Untuk pertama kali ia ketahui bentuk kaki isterinya, semenjak penglihatannya mulai hilang.

Ia jejerkan sejumlah mangkok dan piring dalam satu baris yang berganti-ganti dipukulnya seraya berkata, apabila orang menderatkan satu nada lengkap secara teratur begitu maka orang seakan memperoleh piano benar-benar.

Adalah aneh bahwa seorang laki-laki

dalam keadaan demikian masih saja mempunyai hawa nafsu yang sehat. Bilamana perempuan itu menyerahkan tubuhnya kepada berahi suaminya, ia tidak bisa melepaskan fikiran bahwa yang sedang ia rasakan itu adalah laki-laki lain. Ada semacam kegalakan yang putus asa merawankan dalam tingkah laku laki-laki itu. Kehadiran dirinya seakan menjadi sebuah mimpi yang mengambang di laut kegelapan suaminya. Tapi hal ini, perempuan itu tiba-tiba tahu, bukan alasan buatnya berputus asa, bukan alasan sama sekali. Boleh jadi, bila ia pun benar-benar jadi buta akan terbukalah baginya suatu hidup baru, dengan cita rasa yang baru, perasaan yang murni dalam dunia yang sunyi sepi. Suatu yang lepas dari kungkungan warna dan bentuk, di mana orang hanya kenal rasa dan rasa-raba dan suara. Dikatakannya kedua matanya dan melihat. Dan suatu dunia penuh misteri khayal, yang pada malam-malam sebelumnya tidak pernah diduganya, seakan-akan timbul menjulang dihadapan matanya.

Pada suatu pagi laki-laki itu memeluk isterinya dengan lemah-lembut dan berkata: "Saya sama sekali tidak bisa melihat sekarang."

Perempuan itu terpaku sejenak dan menatap wajah suaminya.

"Tidak ada perbedaan antara terang dan gelap."

"Bukalah mata abang sebentar."

Kedua matanya telah meruyak putih pasi. Mata itu seperti biji mata tukang urut buta yang sering orang jumpai. Perempuan itu ngeri; belum pernah laki-laki itu menakutkannya seperti itu.

Suaminya menguatkan pelukannya dan berkata kuat-kuat:

"Biarlah begitu. Sekarang kita harus membiasakan diri dengan keadaan ini... Marilah kita fikirkan bersama-sama suatu pekerjaan yang layak bisa dilakukan seorang buta. Bagaimanapun juga kita belum celaka benar. Hari depan masih banyak membuat kebahagiaan bagi kita berdua."

Perempuan itu mendekapkan wajahnya pada bahu suaminya dan menangis perlahan-lahan, terisak-isak. Tapi kali ini ia tidak lagi memikirkan maut. Kebutaan bukanlah mala petaka sebagaimana yang ditakutkannya semula. Dan kemudian ia pun memelukkan kedua tangannya mesra pada leher suaminya, seperti telah sering dilakukannya, lama sebelum segala peristiwa itu terjadi * * *

Alih Bahasa : Syahril Latif

SAJAK SAJAK

FRANS - NADJIRA



= SEPASANG TURIS =

Kepada isterinya ia berkata :
Di atas kursi dorong
telah kubagikan hidupku
sepotong - sepotong.

(sebelum bersin
tercium bau kumut
mirip bau mesiu
sewaktu naik pasang)

Kita tak menemukan yang beda, ternyata
Bunga-bunga seperti ini juga ada di Vietnam.
(ketika bersin, jahitan dilambung terasa nyeri)
Apa? Permainan nyawa?
Dewa-dewa dipulau ini tidak membenci sabung ayam.

Lututku. Mereka gemetar lagi.
Diamkan. Kita berhenti rindu mencari.

(suara suara anjing berebut
isi perut seekor penyu
merangkak dari gelap laut)

Teruslah mendongeng tentang dewata, Kau.
Negeri yang jauh. Hijau
tak ada ketakutan. Kelairan jiwa
dan bulan yang tak beringat karena
kutembakkan meriam kearahnya.
Berahi yang percuma. Tak percaya.
Bulan di sini menciut
setiap naga melenggang kearahnya.

Menjauh lampu lampu kapal terbang
Terdengar suara mencebur
Roda kursi yang kosong
Terbenam dalam pasir.

= NELAYAN =

Dikedalaman sepu'uh depa
air berpusar pada dasarnya.
Berhenti bersiul!
Dilaut banyak patangnya.

Mereka saling menghitung.
Sekawanan hantu laut.
Saling menyematkan
tanda-tanda pengharapan seperti
bintang jasa para Jenderal.

Berhenti bersiul. Sialan.
Ternyata dibawah dasar berpusar.
Memang. Tapi hanya pusar.
Gallah pusar itu. Suapkan.
Makan anak cucumu. Siulmu.

Tak ada uang keperg. Modal asing!
Rambatlah semaumu. Kasi makan pusaran.
Jaringmu.
Seekor harimau menerkam. Sialan.
Kita ternyata hanya mampu menggerutu saja
dikedalaman sepuluh depa.

Hawa panas berniat berhiarar sejak lama.
Menunggu saat yang tepat. Maka kepala rusa
itu berusaha memejamkan matanya. Tapi
sepasang mahluk bertaring memintal
lidahnya menjadi ayunan. Asap ke luar
dari celah tanah.

(Dewa Ratu, Sanggah ini bergelombang
seperti kapal. Anak-anaknya yang nakal mencopot
kedua mata belingku, meledakkannya di atas
pusarnya. Tapi mungkin baiklah demikian
sebab tak akan lagi aku dapat meneteskan
air mata).

= SANGGAH KEPALA RUSA =

Hawa panas menyusup lagi. Terasing.
Serakin sendiri kepala rusa itu.
Seperti gempa yang menggesernya
miring dari cantelan.

(penyakit tentu telah membentuk
bala tentaranya dilapisan sinar matahari
kuning yang memabukkan sementara seorang tua
menghitung tabungannya bermimpi tentang
suara gong yang merontokkan kembang sepatu
dari tangkainya jatuh ke dalam kobaran
api pengabenan yang meriah).

Hawa panas mengendap sejak lama
di luar pagar. Maka kepala rusa itu
menyaksikan tanah mereka.
Bekas-bekas sajen yang ditinggalkan.

(Dewa Ratu, api gampang berkobar
dalam hawa sepanas ini. Belumkah cukup
hanya dengan gempa?).

II

Melompat, pohon-pohon kamboja memperagakan rusuk-
rusuknya.

Tarian apa yang baik buatmu. Aku punya perhiasan.
Jari-jari. Apa lagi? Kembang wangi. Dupa berasap. Tanah
berasap.

Tanah berasap. Garam berserbuk dalam angin.

(seekor anak burung belajar terbang hinggap
ditanduk kepala rusa mencemaskan hati induknya sebab
takut

tertancap diruncing tanduk sementara suara batuk
bergaung disetiap penjuru mungkin dari rumah sebelah atau
mungkin dari akar-akar atau mungkin hanya suara bayang-
bayang retak

tapi mengingatkan kepala rusa itu pada anaknya yang
direndam dalam arak dan merasakan perih duri rotan
tergundam pada lehernya yang kering).



= SEKAWAN SEMUT =

Sekawanan semut
menyeret
kepala ikan
sebelum menyebar
gelap malam
dihalaman.

Langit mencerca
dirinya sendiri
sepanjang hari.
Seorang tua mengeja
berita kora: didinding:

"Diketemukan tulang-tulang purba
ditaksir berumur 1500 tahun"

Kamboja jatuh
setangkai
Genangan air dibawah
Tersucikan.

"Walau sakit mengatakannya, tapi
telah kusaksikan sengketa berkepanjangan
jadi kup.kir, tulang-tulang purba itu bukan mayat
seorang dukun atau orang sakti, atau
seorang muda yang tersesat".

Maka langitpun mencercanya.

Seperti nyala api
diperladangan
Gemertak suara
Diseberang bukit.

"Mereka tentu telah memperabukan
tulang-tulang purba itu di sana"

Kucingnya yang rintik
melompat kepangkuannya.

Manjaku, jangan kau mengira
bulan telah berbaik hati meninggalkan
pesona cahayanya dimatamu.
Sinarnya, hanya ilmu para maling
untuk meluncur ke dalam
kamar tetangga.

Kucing mengibaskan ekornya,
Menjilati bibirnya
memandangi
iring-iringan semut dilantai.

Sekonyong-konyong atap
terpukul
renting menggeliat.
Gemertak.
Gemertak menancap keseluruhan
ruangan.

Terlonjak ia menggigil.
Meraba matanya. Menemukan lobang gelap
yang dalam, Astaga.
Jadi gemertak itu bukan kilatan api
diseberang bukit. Tapi semut-semut itu.
Mereka telah menyeretku dari dalam.

= SI NYOMAN GILA =

Orang gila itu adalah Nyoman
dengan lentera pagi hari
menelusuri pasar - pasar.

Dewa telah mati Chak Chak Chak
Mari Sita, menari dalam hampa
meletakkan sajen di atas tivi.

(Hanoman melompat dari dahan ke dahan tersedek
dari pantai ke pantai mencari Rama yang tewas
ditembak Mannix)..

Seorang turis mereguk tuak
dari sepotong bambu.
Inilah pesona dunia timur,
katanya, sambil menyimak
batu-batu akik ditangannya.

BOEING 747



Perutnya memang sudah lapar sekali ketika pramugari mulai membagi-bagikan makanan. Ia tidak sempat makan dulu ketika naik ke pesawat. Minum pun tidak. Segalanya berlangsung dalam terburu-buru. Telegram yang datang dari kementeriannya, memerintahkannya pulang dengan segera tanpa menyebutkan sesuatu alasan. Dan iapun pulang tanpa

pamit pada orang-orang yang sempat dikenalnya di kota itu.

Ketika pramugari meletakkan makanan di tempat makanan yang tersangkut pada belakang kursi yang ada didepannya, dengan tidak sengaja ia menyinggung tangan sang pramugari. Sendok, garpu dan pisau yang terbungkut dalam plastik, jatuh ke lantai pesawat. mun-

cung garpu dan sendok kebetulan menyentuh tapak sepatunya. Ia meminta pramugari untuk memberikan sendok dan garpu yang lain. Tanpa menjawab sang pramugari pergi. Ia harus menunggu. Untuk pesawat yang ditumpanginya, ia harus menunggu lebih lama dibandingkan dengan jenis-jenis pesawat lain yang pernah dinaikinya. (Karena itu ia

selalu memilih jenis pesawat yang lebih kecil kalau hendak pergi ke mana-mana, walaupun tidak selamanya ia berhasil, karena jenis pesawat itu umumnya ditentukan oleh perusahaan penerbangan dan bukan oleh penumpang. Apalagi untuk jarak antar benua seperti ini.

Di tengah-tengah kedongkolan menanti sang pramugari yang ternyata masih melayani orang lain, peristiwa itu bermain kembali dalam benak kepalanya.

- Jadi detektif memang tidak semudah disangka orang.
- Orang memang tidak menduga jadi detektif itu mudah.
- Kebanyakan memang menduga begitu.
- Itu cuma pendapatmu.

Yang pertama berbicara ialah Djohan Pahlawan sedangkan yang memberikan jawaban adalah dia, Ronodipuro. Orang-orang Indonesia yang sering mendapat tugas ke luar negeri, walaupun tidak berarti mereka orang-orang penting. Tapi karena sudah kebiasaan kita, maka orang-orang itu kita anggap orang penting, karena mereka sering ke luar negeri.

R : Melalui film dan televisi toh orang sudah tahu bahwa tugas detektif itu sukar.

D : Kau salah. Malahan melalui film dan TV itu penonton mengetahui bahwa tugas detektif adalah ringan. Buktinya sang detektif selalu menang, seperti Mannix.

Pramugari tiba-tiba muncul di depannya.

- Mengapa tuan belum juga makan ?
- Saya menanti sendok, garpu dan pisau dari teman anda. Tapi ia hilang entah ke mana.
- Kalau begitu biar saya ambilkan untuk tuan.

Ronodipuro kembali menunggu. Ia menjalin kembali kisahnya yang terputus.

R : Kita memang tidak selalu sependapat.

D : Bukan saja tidak sependapat, tetapi sering bertentangan.

R : Kurasa baik untuk perkembangan jiwa kita.

D : Kalau kita bisa menghadapi perbedaan dan pertentangan pendapat itu dengan hati emas.

R : Mudah-mudahan bisa.

D : Ya, mudah-mudahan bisa.

Ternyata hati emas adalah ilusi yang mengambang. Bukan sekali dua kali mereka terlibat dalam perkelahian. Bukan

dengan orang lain, tetapi antara mereka sendiri. Matahari yang melompat dari timur ke barat dalam perjalanan hari, tidak selamanya dapat menjadi saksi, karena lompatannya sering dilakukan di balik kabut. Djohan Pahlawan rupanya bukanlah seorang pahlawan, karena jiwanya kecil dan hatinya kerdil. Bertahun di luar negeri membuatnya orang asing. Terkadang asing terhadap dirinya sendiri. Lupa mengucapkan dua kalimat syahadat baginya adalah pertanda modernisasi. Tempat berpijak yang tidak kukuh telah membuatnya terombang-ambing antara dirinya dan diri orang lain. Sikap a priori merupakan satu kebanggaan. Ini yang membuat Ronodipuro merasa panas, walaupun suhu di luar gedung sekian derajat berada di bawah nol. Tanpa ada yang mengundang ia ingin mengembalikan Djohan pada tempatnya semula. Bente-rokan dimulai di sini, karena masing-masing merasa kutub kebenaran berada dipihaknya.

R : Kau memang sering mundur mandir. Tapi kau sebenarnya lebih lama berada di luar. Berbeda dengan aku.

D : Betul. Kau di luar negeri cuma bulanan. Sedang aku bertahun. Sudah itu kembali dan kemudian dikirim ke luar lagi.

R : Karena itu kalau tidak hati-hati lama-lama kau bisa jadi orang luar.

D : Itu pendapatmu.

R : Pendapat itu lahir karena sikapmu.

D : Aku sendiri tidak merasa berubah.

R : Perubahan kita lebih dapat dilihat oleh orang lain.

D : Beruntunglah kau kalau begitu. Kaulah orang pertama yang muncul dengan pendapat murahan begitu.

Ronodipuro, walaupun telah mencoba bertahan, akhirnya diserang juga oleh keadaan itu. Ragu-ragu. Mungkin penilaiannya terlalu prematur. Menggenggam sesuatu yang negatif dan kemudian menilainya dengan kaca mata yang kita pa-

kai, tidak selamanya berarti anti atau kontra. Bisa saja kaca itu punya lensa yang lebih baik dari pada mata biasa. Tapi bisa pula kaca-mata itu hanyalah kaca mata biasa, dan pemakainyalah yang mengada-ada. Kelihatannya demikianlah dengan Djohan. Yang positif itu selalu di sini, sedangkan yang negatif selalu dilemparkan ke sana. Bagaimana mungkin ? Djohan harus memeriksakan matanya lagi. Ronodipuro lantas bertamu dengan saran-saran lagi :

R : Pikiranmu tidak sesegar orang-orang yang baru datang dari tanah air.

D : ?

R : Itulah gunanya komunikasi. Komunikasi ke segala arah. Kita tidak boleh mempersempitnya menjadi satu jurusan saja.

D : ??

R : Yang calakanya lagi kau adalah petugas resmi yang mestinya bertugas membuka pikiran orang yang jalannya searah. Apa yang dilihat di sini dan apa yang dilihat di sana, tidak seharusnya dilonggokkan dalam acuan-acuan yang pasti dan a priori.

D : Aku tidak mengerti maksudmu.

R : Horison pandanganmu terlalu sempit. Perlu diperluas lagi.

Djohan merasa dirinya dibakimi. Rasa tidak senang, kecewa dan frustrasi yang selama ini telah mengendap, muncul ke permukaan. Ia membaca perasaan Ronodipuro yang menganggapnya berjiwa kecil dan berhati kerdil. Ia menjadi hakim dengan begitu kejam tanpa memberikan kesempatan kepada tertuduh untuk membela diri

D : Aku berhak punya pendirian.

R : Aku juga.

D : Tapi yang kau kecam terus menerus selama ini ialah pendirianku. Kau berkali-kali memintaku untuk merobah pendirian. Itu berarti kau menghargai hak yang kau punyai sendiri.

R : Yang kukecam ialah caramu membangun pendirian tanpa dasar yang kukuh. Frustrasi, kekecewaan dan sakit hati adalah dasar yang sangat rapuh.

D : ???

R : Pendirian yang kau bangun dasar yang rapuh itu akan membuatmu terus bertolak belakang dengan lain. Kau selalu kesimpulan dengan mudah. Apa yang muncul

dalam batok kepalamu selalu kau anggap akan muncul pula dalam pikiran orang lain. Ingat? Kau pernah mengatakan jadi detektif tidak semudah disangka orang. Kau selalu melibatkan orang lain, padahal kau sendiri yang menganggap jadi detektif itu mudah.

Teguran pramugari membuatnya terkejut dan melihat ke sekeliling. Ternyata orang-orang disekitarnya telah selesai makan. Dengan malu-malu ia menerima garpu, sendok dan pisau yang terbungkus dalam plastik dari tangan sang pramugari. Pelan-pelan ia mulai menyantap makanan yang sejak tadi terhilang di depannya.

Ia tidak sempat bertemu dengan Djohan Pahlawan ketika berangkat. Padahal Djohan adalah orang yang paling banyak

membantunya selama berada di kota itu. Djohan yang santri itu adalah orang terbaik yang pernah dikenalnya. Ia adalah teman dalam segala keadaan. Tapi mengapa ia membiarkan pikiran-pikiran gila itu berkecamuk dalam batok kepalanya tentang orang yang justru sangat dihormatinya, ia sendiri tidak tahu mengapa. Mungkin saja karena Djohan terlalu baik sebagai manusia, sehingga ia ingin melihat orang itu dari sudutnya yang paling jelek. Bagaimana kalau dia berwatak seperti ini? Bagaimana kalau dia berwatak seperti itu?

Penyakit ini sudah lama menghinggapi-nya. Tanpa sadar ia sering muncul di permukaan. Imajinasi yang berlebihan tanpa jalan luas yang bisa dilalui membuatnya sukar untuk berhadapan dengan orang. Pramugari yang berdiri di samping

nya tadi benar-benar mengejutkannya, karena ia melihat pramugari itu tanpa busana. Karena itu ia cepat-cepat melihat ke sekeliling untuk mengetahui apakah orang lain tidak merasa iri ia mendapat layanan istimewa begitu. Dan tidak ada orang yang merasa iri, karena memang ia tidak diperlakukan istimewa. Sendok, garpu dan pisau diberikan, karena ia memintanya. Semua permintaan yang masuk akal memang akan dikabulkan oleh orang-orang yang bertugas di perusahaan penerbangan. Karenanya tidaklah mengherankan kalau pramugari yang berpakaian lengkap di sampingnya itu menegurnya, karena ia tidak juga menerima sendok, garpu dan pisau yang telah diulurkan kepadanya.

Kuala Lumpur, 22-10-76.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

JAKARTA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampia Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahmian Saleh I/1 |
| 10. DJIK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Kerkot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

RESTORAN

MUHAMMAD FUDOLI

Suara tembakan-tembakan gencar masih juga terdengar tatkala mereka telah melewati bukit itu. Beberapa orang serdadu yang berada di bagian belakang masih juga memuntahkan peluru senapan mereka ke arah tiga orang Indian yang telah tergeletak itu. Kemudian mereka melanjutkan lagi pengejaran mereka, melampaui beberapa gundukan bukit dan menyeberangi sebatang sungai yang dangkal.

— Sudah mati masih juga ditembaki —
— Hm —
— Keterlaluan kan? —
— Hm, lihat sajalah —

Akhirnya merekapun tibalah di pinggir lembah itu. Seorang yang berkuda di paling depan — agaknya seorang komandan — mengangkat tangannya ke atas, dan pasukan itupun berhenti. Segera aba-aba diberikan untuk mulai menyerang. Dan dalam sekejap itupun serdadu-serdadu itu telah terjun menyerbu dengan kuda-kuda mereka menuruni lembah perkampungan orang-orang Indian itu, dan memuntahkan tembakan-tembakan yang tak kenal ampun. Musnahkan semua yang ada!, teriak sang komandan. Bunuh semua, jangan sampai ada yang masih hidup! Dan perkampungan itupun tiba-tiba saja jadi begitu hingar dan hiruk-pikuk, suara tembakan-tembakan gencar yang memenuhi lembah itu, perempuan-perempuan dan anak-anak yang melolong-lolong dan menjerit-jerit, hanya beberapa menit saja kira-kira, dan kampung itupun telah bungkam kembali dan mati. Mayat-mayat perempuan dan anak-anak bergelimpangan di mana-mana, dan asap-asap tebal mengepul-ngepul ke udara dari kemah-kemah yang terbakar. Beberapa orang serdadu masih sempat menggantung empat orang wanita Indian dalam keadaan telanjang bulat di tengah kampung itu. Kemudian mereka melanjutkan lagi pengejaran mereka, meninggalkan lembah perkampungan itu dan melampaui sebuah gundukan bukit.

— Mereka semua dibunuh, wanita dan anak-anak —

— Hm —
— Keterlaluan —
— Hm, mana laki-laki mereka? —
— Sedang pada meninggalkan kampung itu kukira —
— Hm, sedap juga —
— Kejam —
— Siapa? —
— Serdadu-serdadu itu —
— Hm, orang-orang Indian itu juga telah membunuh beberapa orang serdadu sebelumnya —
— Karena serdadu-serdadu itu telah merampok tanah mereka —
— Karena orang-orang Indian itu telah mengacau keamanan negara —
— Siapa yang mengacau? Orang-orang Indian itu atau serdadu-serdadu yang bengis itu? —
— Orang-orang Indian. Serdadu-serdadu itu adalah alat negara yang bertugas menumpas setiap kekacauan —
— Tapi kan mereka yang penduduk pribumi dan yang memiliki tanah-tanah di situ? —
— Tapi kan orang-orang kulit putih dan serdadu-serdadu itu yang punya negara? —
— Hh, wanita dan anak-anak mereka bunuh —
— Hh, itu kan hanya film saja —
— Tapi itu menggambarkan suatu kenyataan kan? —
— Kukira itu hanyalah khayalan sang sutradara. Oya bagaimanapun itu hanya terjadi di benua lain, jauh nun di sana —
— Kukira yang begitu bisa saja terjadi di mana-mana —
— Oya makan apa kita ini sejak dari tadi? Hee bung? —
Seorang pelayan datang. Dua orang lelaki itu duduk berdekatan di sudut restoran itu tak jauh dari televisi. Mereka bertatapan muka sebentar.

— Makan apa kita? —
— Cukup masing-masing tiga potong sandwich dan segelas jus jeruk. Kebetulan aku sedang tidak punya uang —
— Oke —

Pelayan pergi. Seorang yang bertubuh agak kurus jangkung menatap kembali ke arah televisi itu. Sedang seorang lagi yang agak gemuk memperlmain-mainkan

tangannya memandang ke arah sana dari restoran itu.

— Hee lihat! Serdadu-serdadu itu pada menerima tandajasa dan penghargaan-penghargaan lainnya dari atasan mereka! Hehe —

— Setelah mereka menumpas kekacauan— itu? —

— Heh. Lelucon yang tidak lucu —
Pelayan datang lagi membawa pesanan mereka.

— Ramai sekali restoran ini —
— Malam Minggu —
— Tapi rasanya lebih dari yang biasa —
— Hee bung! —

Pelayan seperti membungkukkan sedikit.

— Ya, tuan —
— Ada apa kok ramai sekali malam ini? —

— Oo, ulang tahun restoran ini. Sebenarnya lagi ada semacam pesta di sebelah sana —

Pelayan melangkah pergi. Belum begitu jauh, lelaki yang agak gemuk itu memanggilnya.

— Bisa tolong robahkan televisi itu ke saluran tujuh —

Pelayan melangkah ke arah televisi dan memutar knop ke saluran tujuh. Muncul sebuah wawancara.

— Persetan! Robah lagi ke saluran sembilan —

— Biarkan saja seperti semula pada saluran lima —

— Filmnya sudah habis —
— Mungkin ada acara lain yang juga menarik —

— Bung, robah saja ke saluran sembilan —

Saluran sembilan sekarang. Iklan obat kuat, bisa bikin tubuh jadi semacam tulang besi urat kawat. Kemudian obat gosok anti segala macam pegel linu, keseleo dan lain sebagainya, yang dibilang oleh sang pembawa iklan berjas berdasi sebagai obat nomer satu, paling manjur dan yang sekali usap saja ditanggung semua sakit-sakit tersebut bisa lenyap tak berbekas. Lelaki yang agak kurus itu memandang ke sebelah sana dari restoran. Orang-orang banyak dan ramai, dan nam-

pak semuanya dalam pakaian-pakaian yang rapi. Agaknya mereka adalah para undangan yang datang menghadiri pesta ulangtahun restoran itu. Dan mungkin kebanyakan mereka adalah para pejabat atau setidak-tidaknya orang-orang yang cukup penting. Sebab mereka datang berpasangan-pasangan dan duduk empat-empat di sekeliling meja-meja makan yang telah diatur rapi di situ.

— Ramai juga mereka mengadakan ulangtahun —

— Restoran ini termasuk yang cukup besar di kota ini —

Seorang polisi masuk bersama seorang perempuan dan duduk tak jauh dari dua orang lelaki itu. Mereka langsung pesan makanan.

— Hee bung. Tolong robahkan lagi ke saluran lima. Dari tadi iklan-iklan melulu —

— Betul. Iklan-iklan itu omong-kosong belaka. Heheh —

Kilasan-kilasan kejadian penting di seantero jagad dalam sepuluh tahun belakangan ini. Perang hebat yang melanda Vietnam. Serdadu-serdadu komunis Vietnam yang tertawan. Pemilihan umum di benua hitam, serdadu-serdadu sedang menggiring penduduk ke tempat pemilihan. Dua orang serdadu memukulkan popor senapan mereka ke kepala beberapa orang penduduk, memaksa untuk memilih tanda gambar tertentu. Mereka yang kena hajar itu rebah dengan lumuran darah mengucur dari kepala mereka. Seorang serdadu lagi sedang menghajar seorang lelaki tua dengan popor senapan di sebuah kampung karena tidak mau dipaksa memilih tanda gambar tertentu, dan tatkala lelaki tua itu mencoba bela diri, serdadu itu tiba-tiba saja menusukkan bayonetnya tepat mengenai lambung lelaki itu. Yang terakhir rebah seketika tak berkutik. Muncul seorang kulit putih dan tersenyum puas pada serdadu itu. Beberapa orang serdadu di sebuah kota mendatangi sebuah kantor, memaksa semua pegawai menanda-tangani sebuah perjanjian bahwa mereka akan memilih tanda gambar tertentu. Yang tidak mau ditendang, dihantam dengan popor dan masuk les hitam pemecatan. Kotak-kotak suara yang dicemplungkan ke dasar laut pada suatu malam, dan kotak-kotak suara lainnya sebagai ganti telah disiapkan. Peluncuran sebuah roket dengan kendaraan angkasa di ujungnya. Dua orang astronot nampak sedang berada dalam kabin kendaraan ruang angkasa mereka. Orang bersorak-sorai. Agresi tentara Yahudi Israel mencaplok daerah-

daerah Arab. Serdadu-serdadu itu sedang berpesta-pora di sebuah mesjid. Agresi tentara India menyerobot ke Pakistan Timur, dan yang kemudian disebut sebagai Bangladesh. Tiga orang astronot baru saja tiba di bumi dari perjalanan mereka di angkasa luar. Sebelum memasuki sebuah helikopter ketiga astronot itu pada tersenyum-senyum sambil melambai-lambai tangan. Tawaan-tawaan tentara Israel dalam perang yang kalah melawan Arab. Mereka nampak kenes-kenes dengan kedua belah tangan mereka di atas kepala.

— Hee pesta itu sudah dimulai! —

— Heh apa? —

— Lihat! —

Sebuah rombongan musik mulai menampilkan serentetan lagu-lagu slow. Tamu-tamu diminta untuk melantai. Lampu-lampu dibiarkan remang-remang. Dan pasangan-pasangan itupun nampak begitu asyik dan syur dalam dekapan masing-masing.

Tiba-tiba terdengar beberapa orang bertepuk-tangan, disusul beberapa orang lainnya. Lampu menyala terang lagi dan musik berhenti. Orang-orang yang melantai itupun tiba-tiba berhenti pula dan ikut-ikut bertepuk. Seorang yang berpakaian resmi masuk diiringi beberapa orang lagi, juga dalam pakaian resmi. Semuanya sekarang pada duduk lagi di kursi masing-masing.

— Bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara sekalian — seorang tiba-tiba muncul dan berbicara di depan mikrofon.

Orang-orang pada diam dan memandangi pada orang itu.

— Tamu yang kita nanti-nantikan dari tadi telah datang. Ya bapak walikota, eh maaf, bapak wakil walikota telah berada di tengah-tengah kita semua. Maka dari itu, dengan resmi acara ulangtahun kedua puluh pendirian restoran Sejahtera ini kami buka! —

Orang-orang pada bertepuk-tangan riuh, dan orang itu membungkuk-bungkuk sebentar, kemudian mundur dari depan mikrofon itu.

Musik main lagi, hanya sebentar. Kemudian orang yang tadi muncul kembali, bicara sebentar menyilakan seseorang memberikan sambutan. Selesai sambutan, orang yang tadi muncul lagi. Sekarang wakil walikota diminta untuk menyambut. Yang disilahkan maju, bertubuh agak pendek dan gemuk, deham-deham sebentar, kemudian mulai angkat bicara.

— Hm maaf bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara, sebab bapak walikota malam ini tidak bisa hadir dan mewakili-

kan diri saya untuk menghadiri perayaan yang berbahagia ini. Pertama saya mengucapkan selamat kepada pemilik restoran Sejahtera ini dengan ulangtahunnya yang ke duapuluh. Duapuluh dalam umur seseorang, taruhlah seorang gadis misalnya, telah cukup mencapai usia yang meningkat matang dan dewasa —

Orang-orang bertepuk-tangan, sang wakil walikota dehem-dehem lagi, melanjutkan sambutannya, menyebutkan bahwa restoran Sejahtera adalah termasuk salah satu restoran yang besar dan terkenal di kota ini, dan pula banyak memberikan andil dalam rangka proyek makin menyemarakkan kota.

— Kota kita ini memang makin lama makin semarak juga. Lihat sajalah tuan-tuan! Restoran-restoran dan hotel-hotel megah telah banyak dibangun. Tempat-tempat pijet dan mandi uap serta niteclub telah banyak pula berdiri di manamana. Begitu juga tempat-tempat judi dan kompleks-kompleks lakalisasi wanita-tuna-susila. Ya, kota kita ini memang makin lama makin mengarah menjadi kota yang modern dan bertaraf internasional —

Orang-orang bertepuk-tangan lagi. Beberapa orang pengemis nampak muncul di depan salah sebuah pintu restoran itu.

— Ya, memang saudara-saudara. Banyak orang yang tidak setuju dengan makin semaraknya kota kita ini. Orang-orang tersebut jelas memang telah ketinggalan jaman dan kolot! Haha. Mereka mengatakan, semua itu adalah proyek maksiat. Maksiat apa, saya sendiri kurang mengerti. Ya, mereka itu tak lain adalah orang-orang yang berlagak sok alim. He heh. Dosa? Bapak walikota kita sendiri memang terkenal paling lapangdada itu pun telah pernah menyatakan, bahwa beliau, ya, beliau bersedia menanggung dosa kita semua, Hm hebat nggak? —

Orang-orang bertepuk-tangan lagi, lebih riuh. Seseorang yang duduk di bagian belakang berteriak: hidup bapak walikota! Dan dua orang pengemis nampak di depan pintu sebelahlain dari restoran itu.

— Ya, saya tekankan sekali lagi, bahwa semua itu memanglah kita perlukan untuk membuat kita jadi manusia-manusia modern. Apalagi sekarang kita sedang dalam keadaan perang. Para prajurit dari bawah sampai ke atas, termasuk pula bapak-bapak kita memang memerlukan sekali hiburan. Buktinya kita telah menang perang. Jadi jelas bahwa tempat-tempat pijet, mandi uap, judi,

nite-club dan tempat-tempat lokalisasi wanita tuna-susila kita yang terletak di padang pasir di luar kota itu mutlak kita perlukan —

Dehem - dehem sebentar, kemudian menghapus-hapus wajahnya dengan selembar saputangan.

— Kiranya cukup sekian dulu sambutan saya. Oya, lupa saya jelaskan tadi, bahwa bapak walikota berhalangan hadir, berhubung sebagaimana biasa setiap malam minggu beliau mengadakan pengontrolan setengah dinas ke kompleks-kompleks lokalisasi di luar kota. Sekian dan terimakasih —

Orang-orang bertepuk-tangan, riuh dan panjang. Seorang pengemis muncul di depan pintu restoran tak jauh dari dua orang lelaki yang duduk nonton televisi itu. Acara bebas sekarang. Tamu-tamu dipersilahkan makan hidangan yang telah tersedia di meja masing-masing. Beberapa orang pengemis muncul lagi di depan empat pintu restoran itu, melihat tamu-tamu yang sedang makan dengan mata seperti tak berkedip-kedip dan air liur yang ditelan-telan. Pemain musik mulai beraksi lagi. Tamu-tamu yang selesai makan ada yang beranjak dari kursi mereka dan melantai seperti tadi. Makin lama makin banyak dan ramai.

— Hadirin sekalian! — tiba-tiba seorang bicara di depan mikrofon. — Di harap malam ini anda dapat menikmati apa yang ada di restoran ini sepuas-puasnya. Ya, mumpung masih di sini, sekali lagi nikmatilah sepuas-puasnya! —

Lampu tambah remang-remang lagi sekarang. Dan tiba-tiba musik berubah jadi cepat dan hot. Seorang yang berpakaian aneh berambut gondrong membawakan lagu yang tak begitu jelas kata-katanya, lebih banyak seperti teriak-teriak saja dengan suara yang agak serak. Kemudian musik berubah pelan lagi. Orang-orang bergantian pasangan. Rapat dalam pelukan masing-masing. Lebih dari sekedar peluk-pelukan, ada beberapa pasangan yang bergumulan di lantai.

— Hee bung! Tolong robahkan televisi itu lagi ke saluran tujuh —

— Heh lihat. Pesta mereka tambah ngawur saja —

— Peduli amat sama mereka —

Yang agak kurus bangkit sebentar, mendekati polisi tadi yang sedang asyik makan dengan perempuan itu, membungkuk sebentar sambil berbisik:

— Pak. Apa pesta itu tidak keterlaluan? Coba lihat —

Polisi itu menoleh sebentar seperti kurang peduli.

— Maksud saudara? —

— Saya kira itu adalah yang a-susila —

— Itu bukan urusan saya. Itu urusan polisi susila —

Lelaki yang agak kurus itu kembali ke tempat duduknya, berbisik lirih pada kawannya yang agak gemuk.

— Bilangnya dia bukan polisi susila —

— Lantas, polisi lalu lintas barangkali —

— Bukan. Polisi lalu lintas pakaiannya tidak begitu —

— Kalau begitu dia polisi yang ngurusi kejahatan-kejahatan —

— Mungkin juga —

Saluran tujuh sekarang. Berita-berita dan kejadian-kejadian penting dalam dunia olahraga di seputar jagad. Tiba-tiba musik berhenti dan lampu-lampu menyala lagi di bagian restoran sebelah sana itu. Buru-buru para tamu kembali semua duduk di kursi masing-masing, termasuk yang sedang bergumulan di lantai itu.

— Hadirin sekalian! — tiba-tiba seorang bicara di depan mikrofon. — Kali ini anda akan dikejutkan oleh sebuah pengumuman yang sama sekali tidak anda duga-duga. Pemenang pemilihan ratu luwes dan raja gembrot dalam pesta ini! —

Orang-orang pada bertepuk-tangan riuh.

— Memang dari tadi kami telah mengadakan penilaian tanpa setahu anda sekalian. Juri-juri rahasia kami telah berhasil menyelip dan mengadakan kasak-kusuk di antara anda. Hm, cara-cara kami yang demikian memang ditanggung paling berhasil dan paling efektif. Inilah nama-nama para pemenang! —

Dua nama dibacakan. Orang-orang bertepuk-tangan riuh. Yang disebut diminta maju ke depan, berdiri tak jauh dari mikrofon. Seorang berbadan luwes dan ayu, dan seorang lagi bertubuh gembrot dan agak pendek. Bapak wakil walikota dimohon menyerahkan hadiah-hadiah. Tepuk-tangan tambah riuh dan ramai. Bapak walikota maju sambil tersenyum-senyum, menyerahkan sebuah bungkusan yang cukup besar kepada masing-masing pemenang. Selesai hadiah diserahkan, bapak wakil walikota — sebagaimana lazimnya — memberikan sedikit ciuman pada sang ratu dan sang raja cukup hanya dijabat tangannya. Tepuk-tangan lebih ramai lagi. Bapak wakil walikota berdiri di depan mikrofon sambil masih senyum-senyum.

— Bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara sekalian. Saya bangga sekali dengan pemilihan ratu yang telah diseleng-

garakan di restoran Sejaitera ini. Ya, saya pernah baca di sebuah majalah luar negeri, dan ini menurut penelitian salah sebuah badan internasional yang ditanggung paling kompeten, ya, saya pernah baca bahwa negara kita yang adil dan makmur ini adalah satu-satunya republik di atas jagad ini yang paling banyak mempunyai ratu-ratu. Heh, hebat nggak? —

Tepuk-tangan tambah riuh lagi. Bapak wakil walikota mundur dan duduk lagi di tempatnya yang tadi. Protokol maju lagi dan berbicara mengomentari komentar bapak wakil walikota. Beberapa orang pengemis muncul lagi di pintu restoran itu.

— Sampai jam berapa pesta itu kira-kira? —

— Barangkali sampai nanti jauh malam —

— Hee lihat di sana! —

— Hm apa? —

Beberapa orang tamu tiba-tiba saja mengeluarkan kantong-kantong plastik dari saku jas mereka. Tanpa lagi memperdulikan protokol yang sedang asyik memberikan komentar yang agak panjang-lebar itu, mereka tiba-tiba saja pada memasukkan apa yang ada di meja mereka ke dalam kantong-kantong itu. Piring-piring, sendok-sendok, garpu, pisau, gelas, serbet, taplak meja, jambangan bunga beserta dengan bunganya, cangkikan gigi dan lain-lain. Melihat ini, beberapa tamu lainnya segera juga mengeluarkan kantong-kantong plastik dari saku-saku dan berbuat yang sama. Yang lain-lain yang juga melihat perbuatan orang-orang sekelilingnya demikian, segera juga ikut berbuat yang sama. Tamu-tamu yang lelaki masing-masing dibantu oleh pasang-an-pasangan mereka. Semua sekarang pada sibuk memasukkan apa saja yang ada di depan mereka ke kantong plastik masing-masing. Agaknya mereka semua sudah sama-sama siap sedia dengan kantong-kantong itu dari rumah.

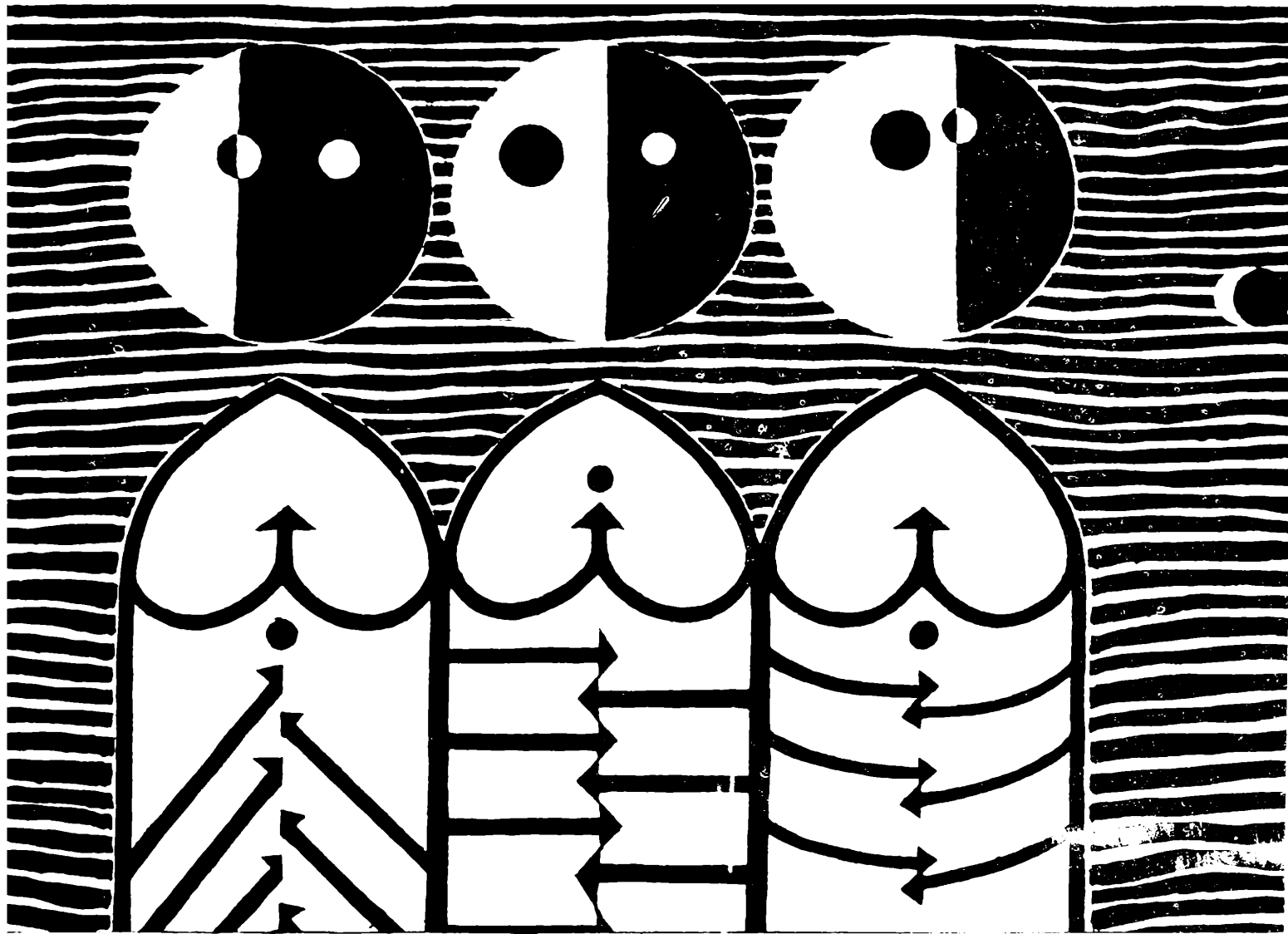
— Apa-apaan itu? —

— Hee, pak polisi. Apa pesta di situ itu tidak keterlaluan? — menoleh sebentar dan seperti merasa terganggu.

— Maksud saudara? — tanyanya agak bernada jengkel.

— Mereka pada memereteli peralatan restoran ini —

— Yang jelas mereka tidak mencuri. Mereka diundang resmi oleh pemilik restoran ini. Dan mereka mengambil semua tawaran. Dan si pemilik restoran diam saja, berarti ia tidak keberatan. Kenapa saudara kok ribut-ribut? —



— Hh jadi anda... —

— Saya sedang asyik makan dengan pacar saya, jangan diganggu-ganggu! —

Kembali lelaki yang agak kurus itu duduk lagi di kursinya. Kawannya yang agak gemuk senyum sebentar. Si polisi melanjutkan makannya. Tamu-tamu di sebelah sana itu masih sibuk mengumpulkan apa saja yang bisa dikumpulkan. Saluran tujuh masih menyanikan kejadian-kejadian olahraga penting di seputar jagad. Balap mobil yang gila-gilaan dan mengerikan. Muncul penyiar sebentar dengan wajahnya yang manis, memberitahukan acara berikutnya yang dikatakan-cul sekarang pertandingan tinju kejuaraan kelas berat dunia. Penonton berjubal di seputar gelanggang. Tinju dimulai. Pukul-memukul, jotos-menjotos, seru, ramai! Penonton seperti pada melonjak-lonjak di kursi masing-masing, wajah-wajah mereka nampak begitu senang.

— Hm, seru juga pertandingan ini —

— Pukulan-pukulan yang berkulit hitam itu maut sekali —

— Taruhan dia mesti menang —

— Mungkin juga —

Si polisi yang sedang asyik makan menoleh sebentar ke arah televisi dan lalu senyum—senyum puas. Acara yang menarik sekali, pikirnya. Cepat-cepat ia meneruskan makannya. Belum habis dan tinggal sedikit, ia menoleh lagi ke arah televisi dan senyum-senyum lebar. Pukul-memukul, jotos-menjotos, seru, hantam!

Tiba-tiba dari luar pintu restoran terdengar suara ribut-ribut. Orang-orang berteriak: copet! Copet! Jambret! Sang polisi masih asyik dengan pertandingan tinju. Dua orang lelaki yang duduk di sudut baru-buru melihat ke luar. Orang-orang masih berteriak: copet - Jambret! Jambret! Beberapa orang lelaki nampak sedang menghajar seorang lelaki lainnya, dan yang terakhir berteriak-teriak: minta tolong. Seorang perempuan memekik-

mekik melihat lelaki yang dipukuli itu, nya cukup penting. Lenyap lagi, dan muntapi orang-orang tidak menghiraukannya. Lelaki yang dihajar itu akhirnya rebah babak-belur dan jatuh persis di depan pintu restoran. Lelaki-lelaki yang menghajarnya seketika telah menghilang dan lenyap di antara oran ramai.

Ia bukan copet! Ia bukan jambret! Ooh, ia adalah suami saya — perempuan yang memekik-mekik tadi meratapi lelaki yang rebah itu.

Ada apa, ada apa? — lelaki yang agak kurus itu melompat mendekat.

Mereka itulah yang copet dan jambret! Ya mereka itu sendiri! Mereka telah menjambret arloji suami saya dan merampas semua uangnya. Kemudian mereka ramai-ramai meneriaki suami saya sebagai copet dan jambret dan lalu memukulinya bertubi-tubi. Ooh Tuhan! Mereka begitu aniaya, ohh! — perempuan itu terus meratap.

— Pak polisi! — lelaki yang agak kerdus itu mendekati sang polisi.

Yang dipanggil sedang asyik benar dengan pertandingan tinju. Kemudian buru-buru meneruskan lagi makannya.

— Pak polisi! —

Polisi itu menoleh cepat dan nampak seperti terganggu.

— Hh saudara lagi! Ada apa? — tampaknya seperti agak marah.

— Lelaki di depan pintu itu telah dianiaya oleh beberapa orang bangsat. Arloji dan uangnya dirampas, lantas ia dipukuli sampai babak-belur dan diteriaki sebagai copet dan jambret lagi! —

— Saudara selalu mengganggu saya dari tadi! — polisi itu nampak jengkel.

— Lelaki itu perlu ditolong, dan bangsat-bangsak itu harus dibekuk dan dikasi hajaran! Lihat saja istri lelaki itu yang

meratapi suaminya yang teraniaya! —

Tiba-tiba polisi itu bangkit dari kursinya dan memandang tajam pada lelaki yang agak kurus itu.

— Apa saja kerja saudara dari tadi? Saudara di restoran ini makan atau hanya bikin ribut dan mengganggu orang lain? Restoran ini adalah tempat orang-orang makan yang tidak boleh diganggu-ganggu ketentramannya! Tahu?!

— Lelaki itu... —

— Saudara pengganggu ketertiban! —

— Tapi... —

— Pengacau! —

Seketika polisi itu telah menangkak dan menyentak lengan lelaki itu, mengeluarkan borgol dari sakunya dan dalam sekejap saja kedua belah tangan lelaki telah tak berdaya.

— Tapi... —

— Ikut saya! —

Sambil sedikit memberi isyarat pada perempuannya, polisi itu menyeret lelaki yang agak kurus itu ke luar resoran. Kawannya yang agak gemuk terbingung-bingung sambil mencoba mengikuti dari belakang. Sementara itu lelaki yang babak-belur tadi masih mengerang di depan pintu dengan istrinya yang meratap memekik-mekik. Pengemis-pengemis yang bergerombol di situ hanya melihat saja dengan pandangan yang seperti latah. Tamu-tamu pesta nampak pada sedang sibuk melantai lagi. Dan petinju berkulit hitam itu telah merobohkan lawannya sekarang. Wasit mengangkat tangan petinju itu tinggi-tinggi, tanda ke luar sebagai pemenang. Petinju itu tersenyum-senyum. Dan penonton- penonton di seputar gelanggang itu pada riuh bertepuktangan dan bersorak-sorai.

FARUK. HT.

KEBAHARUAN ATAU LAPORAN?

Novel : Upacara
karya : Korrie Layun Rampan
penerbit : Pustaka Jaya
cetakan : Pertama 1978
Tebal : 123 halaman.

Seperti yang dikatakan oleh Dodong Jiwapraja dalam pengantarnya yang dilampirkan pada novel upacara ini, bahwa peristiwa-peristiwa dilukiskan dalam bahasa simbolis, padat oleh irama dan imaji-imaji puitis, maka tak dapat dipungkiri memang, setiap pembaca tentu akan terha-nyut oleh alunan-alunan peristiwa yang diayunkan Korrie lewat perulangan-perulangan bahasanya yang begitu indah — kecuali apabila pembacanya kekurangan perbendaharaan kata sehingga terpaksa harus sibuk membuka kamus umum Poerwadarminta lebih dahulu. Korrie menyuguhkan imaji-imaji yang terasa utuh hadir di pikiran kita, seperti pelukis tentang perjalanannya ke sorga (Anan La Lumut): aneka manusia aneh, bangunan antik dengan pola arsitek yang harmonis dan komposisi warna yang menakjubkan, ketakutan-ketakutan si tokoh (aku) menghadapi adegan-adegan yang mengancam jiwanya, suasana angker,

serta acara sabung ayam, kesemuanya tampak hidup dan tersaji dengan lengkap. Kadang-kadang kita seperti terbawa dalam alam mimpi, misalnya pada tokoh sabung ayam yang menjadi lawan si tokoh, ternyata tak terduga adalah kakeknya sendiri yang pada awal perjalanan itu telah mengantarkannya sampai pada pintu gerbang yang pertama. Namun kemudian pula, mengikuti perjalanan itu sejak di pintu pertama, jelas si tokoh berangkat dengan penuh kesadaran. Si tokoh sendiri untuk kemudian tidak juga mengerti, apakah yang telah dialaminya itu hanya merupakan fatamorgana atukah memang kenyataan yang sebenarnya.

Observasi yang teliti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, yakni adegan ketika menyabung ayam :

Riuh penonton mengitari lapangan segi empat. Kuucukan jagoku si 'Burik. Bringas ia bernafsu, menggelepar-gelepar ingin menerjang lawan. Bulu kudunya menyeruak ke muka, kakinya mencakar-cakar tanah, kokoknya nyaring melengking ke luar dari kerongkongannya yang jenjang. Sedangkan ayam jago dari sebelah tidak kalah galaknya. Tubuhnya besar gempal, sorot matanya menyala.

(halaman 36)

Sesuai dengan judul novel ini, yakni "Upacara", kita terus menerus dibawa ke dalam rangkaian upacara-upacara. Upacara Anan La Lumut adalah upacara perjalanannya ke Lumut (dianggap sebagai sorganya suku dayak), diperuntukkan bagi anak yang berumur 18 tahunan, di mana ia dididik jadi laki-laki yang berani, tabah, tetapi juga lembut dalam bercinta karena setelah upacara itu dia telah resmi dewasa, dan dengan sendirinya akan memasuki kehidupan percintaan. Kemudian upacara Balian, yaitu upacara yang dilakukan oleh Balian (dukun upacara), misalnya saja tentang pengejaran roh, mencari sebab penyakit, dan lain sebagainya. Terus upacara Kewangkey yang dimaksudkan sebagai upacara penguburan tulang-tulang manusia (mayat). Upacara Nalin Tuan, adalah upacara tahunan yang mungkin untuk menjauhi mala petaka yang akan menimpa rakyat, atau sebagai reaksi terhadap gejala-gejala yang menunjukkan kecenderungan akan adanya bala. Yang terakhir berhubungan langsung dengan diri si tokoh adalah upacara Palulung, yaitu upacara perkawinan si tokoh dengan kekasihnya yang bernama Ifing. Di dalam novel ini upacara-upacara tersebut tidak hanya sekedar sebagai latar belakang atau pemberian suasana saja, tetapi justru pada upacara-upacara itulah tampak pengarang cenderung memberikan penekanan-penekanan. Ini terbukti kalau kita ikuti jalan cerita tersebut.

Dalam sakitnya si tokoh ingat akan upacara perjalanannya untuk menuju sorga.

Berbagai pengalaman yang mengerikan dan gaib telah dijalaninya. Setiap pintu ujian baru tentu dia akan berhadapan dengan hal-hal yang betul-betul membuat merindingnya bulu kuduk sehingga pada akhir perjalanan tersebut sang tokoh pun tidak sadar akan diri. Dia menang dalam sabung ayam, tetapi atas kemenangannya itu dia dikeroyok oleh penghuni sorga tersebut. Sang tokoh ter-sadar kembali dan dilihatnya orang sibuk menyelenggarakan upacara Balian yang diperuntukkan untuk menyembuhkan dirinya dari sakit. Bilahan dua yang menceritakan tentang upacara Balian ini memakan 31 halaman, diisi dengan gambaran-gambaran tentang upacara Balian, pertenturan antara orang asing yang bernama Tuan Smith dengan penduduk asli, mimpi-mimpi magis dari seorang ahli yang bernama paman Jomoq, yang kesemuanya tampak mendominasi belahan kedua ini, sedangkan cerita tentang si tokoh pribadi hanya sebagian saja, walaupun dalam cerita itu si tokoh terus hadir, namun hanya sebagai seorang manusia yang kecil sekali tanpa peran apa apa. Si tokoh mendapat hadiah radio dari Tuan Smith yang pulang ke negrinya. Si tokoh berkenalan dengan seorang gadis yang bernama Waning, yang ketika ditinggalnya mencari nafkah sebagai konsekwensi dari percintaan yang akan menginjak jenjang rumah tangga ternyata meninggal dunia. Tenggelam di air dan dimakan buaya. Upacara penguburan tulang-tulang kakek dan nenek si tokoh terlaksana juga, setelah beberapa tahun tertunda. Ini dilu-

kiskan dalam belahan ketiga.

Bab yang melukiskan tentang hal ini pun halaman demi halaman diisi oleh keterangan-keterangan tentang mengapa ada upacara sedemikian? Maka dirumutlah sejarah oleh si tokoh dari asal mula peperangan antar suku, antara daerah dan lain sebagainya. Di bagian akhir si tokoh berkenalan dengan seorang gadis yang bernama Renta, yaitu pada waktu upacara terakhir, upacara pesta arwah-arwah.

Belahan keempat adalah upacara Nalin Tuan yang biasanya diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya. Musim paceklik membuat hal itu tidak juga terlaksana. Akhirnya ketika makin lama gejala-gejala kehidupan semakin memperlihatkan hadirnya mala petaka, maka diputuskanlah untuk sesegera mungkin dilaksanakan, sebab menurut mereka ketidak terlaksanaannya itulah terutama yang menjadi penyebabnya. Upacara itu dilaksanakan dengan tanggungan beberapa tokoh terkemuka. Di belahan ini upacara Nalin Tuan itu sendiri dalam pelaksanaannya hanya selintas disinggung. Cerita yang berfokus pada si tokoh memang memberikan kemungkinan kehadiran si tokoh dalam cerita ini. Namun si tokoh sendiri hanya sarana penyampaian informasi tentang adat yang berlaku di daerah itu, sehingga banyak sekali bagian yang menceritakan hal-hal yang di luar dirinya sendiri dengan obyektif dan terlepas dari konteks kejiwaan dan kemungkinan terjadinya konflik antara dirinya dengan hal-hal yang di luar dirinya yang tentu akan menggerakkan cerita itu dengan lancar. Kembali cerita di belahan ini bersifat informatif dan deskriptif.

Dalam rangka upacara tersebut si tokoh serta para penduduk lainnya sibuk mengerjakan persiapan-persiapannya. Di saat yang demikianlah ia berkenalan dengan Rie setelah gagal dengan Renta yang ternyata sudah bertunangan. Bagian percintaan mereka berdua inilah yang merupakan penyebab adanya gerak cerita yang bertolak dari diri si tokoh.

Rie meninggal dunia karena jatuh ketika mendaki di sekitar air terjun. Gagal lagi percintaan si tokoh. Ketika di rumah bermenung-menung dia secara tak sadar mulai memperhatikan Ifing, adiknya Waning, yang sudah beranjak dewasa. Dia tak mengetahui, bahwa sejak dulu Ifing mencintainya dan bertekad tak mau kawin kalau tidak dengan si tokoh. Akhirnya dilangsungkanlah upacara Pelulung, yakni upacara perkawinan antara Ifing dengan si tokoh. Tentu saja setelah keduanya saling bisa mengerti diri kekasihnya masing-masing.

Dari cerita di atas jelas terlihat bahwa si tokoh tidak begitu besar peranannya dalam cerita ini, selain fungsinya sebagai pemberi informasi. Cerita percintaan-percintaan

yang dialaminya bahkan kadang terlepas dari konteks keseluruhan cerita itu. Dia tidak merupakan penyebab keseluruhan, atau hadirnya dia dengan konflik-konflik jiwanya secara individu tidaklah mengharuskan kehadiran pelukisan-pelukisan upacara-upacara itu secara lengkap, ditambah dengan pemandangan-pemandangan tentang adat dan merunut ke belakang secara detail. Jadi jelas, bahwa upacara-upacara itulah yang ditekankan oleh si pengarang. Dan oleh sebab itu pulalah sampai-sampai kepada hal-hal yang magis terasa membawa kita ke dalam kosmos besar masyarakat itu.

Hal seperti itu bisa dinilai sebagai keistimewaan tersendiri pada Novel Korrie ini, tetapi bisa juga dinilai sebagai kelemahan yang tak terperikan. Kalau dilihat dari keseluruhan cerita ini yang jelas menekankan pada hal-hal yang terjadi dalam kosmos besar, maka dia merupakan novel baru yang terlepas dari tradisi novel-novel modern saat ini, yaitu bertolak dari individu manusia sebagai kosmos kecil. Jenis karya sastra semacam upacara ini dapat kita lihat pada tradisi hikayat melayu masyarakat lama kita. Keduanya bertolak dari kosmos besar, bertolak pada kedahsyatan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia, keindahan alam yang bertatahkan mutu menakutkan.

Tetapi kalau dilihat dari apa yang eksplisit misalnya dari pemakaian-pemakaian kalimat yang bersifat menjelaskan terhadap istilah-istilah yang asli tradisional, padahal untuk si tokoh sendiri yang jelas besar dan lahir di masyarakat itu tidaklah asing lagi. Si tokoh juga tak pak berjarak dan obyektif pada hal-hal tersebut, semerta kehadiran kalimat-kalimat abstrak, istilah-istilah modern begitu mudah diucapkan tanpa penjelasan lebih lanjut, maka kemungkinan pertama pun bisa terlantarkan, artinya pelukisan yang bermotifkan kosmos itu memang dimaksudkan untuk informasi. Dengan radio malah bingung. Ini jelas tidak konsisten, baik secara psikologis maupun secara sosiologis. Dapat dilihat pula pada paman Jumoq yang berdebat dengan Tuan Smith tentang hal-hal yang metafisis serta menyinggung pula tentang manusia yang menunjukkan bahwa dia mempunyai pengetahuan tentang manusia secara dalam. Begini kalimatnya :

"Nah, manusia selalu mengidealisir fikiran-fikiran naif. Kita selalu menyamakan naluri Tuhan dengan sawat manusia. Di Swarga tak pernah terjadi kudeta, karena Tuhan tak punya naluri sawat!"

(halaman 51)

kemudian juga :

"Dunia roh adalah dunia keabadian. Segala naluri duniawi sudah dibersihkan. Tak ada hasrat kebutuhan karena mereka tidak menongsong ufuk kematian. Orang-orang lumut berada dalam dunia kehidupan."

(halaman 53)

Hal yang demikian itu memang kodrati hadir pada diri manusia, tetapi tidak semua orang apalagi orang yang tak pernah mengenal atau menguasai bahasa yang perbendaharaannya lengkap, bisa mencakup hal-hal yang abstrak tanpa simbol-simbol, tidak akan sempat apalagi secara spontan mengucapkan perkataan-perkataan semacam itu.

Begitulah, andaikata Korrie jadi seorang mahasiswa atau sarjana anthropologi, maka tak telak lagi laporan-laporannya yang begitu lengkap akan mendapat nilai "A". Sedangkan untuk sebuah novel yang menyajikan tradisi-tradisi masyarakat daerah atau pedesaan jelas dia gagal dan untuk itu perlu belajar pada Putu Wijaya yang dalam penyajiannya biasanya terasa polos, tidak terasa seperti memberi informasi.

Teater Luka

Teater Luka bukanlah sebuah gaya, sehingga tak mungkin dikuntit dan diniatkan. Ia bisa muncul pada bentuk teater dan gaya teater macam mana saja. Ia tidak hanya merupakan visualisasi dari individu yang luka, masyarakat yang luka atau jaman yang luka. Dia bisa muncul dari segala sesuatu yang tidak luka. Dan dia sendiri sebagai sebuah tontonan juga tidak hanya memperlihatkan tampang-tampang yang luka. Ia penuh dengan kemungkinan dan tak perlu ditebak ciri-cirinya dengan tuntas, sebab akan selalu ada kemungkinan ciri-cirinya yang pernah tampak mengingkari atau menolak dirinya sendiri. Yang jelas ia adalah sebuah wadah dari kemungkinan yang bergerak, dari kegamangan yang selalu mencoba meninggalkan kepastian-kepastian yang menjadi mati karena diulang. Dia adalah sebuah peristiwa di mana orang merdeka untuk meragukan segala nilai, menukar segala nilai, mencoba segala nilai serta memilih segala nilai. Dia mungkin menyenangkan, menyegarkan, menghibur atau membuat gemas dan jengkel. Dia mungkin rapih dan dirancangan dengan masak-masak akan tetapi dia juga bisa semrawut dan spontan. Teater ini tidak mengajak orang untuk menebak, untuk berhenti pada satu gaya, ciri atau pandangan kesenian tertentu. Sesungguhnya ia milik semua orang.

Teater ini tidak mengenal organisasi dan tidak bisa dijebak dalam sebuah grup. Ia akan muncul dari sejumlah orang atau satu orang yang tergabung dalam grup atau yang belum pernah bekerja sama sebelumnya — manakala orang-orang tersebut bersedia untuk menyerahkan seluruh pengalaman masa lalunya. Manakala latihan tidak lagi merupakan absensi rutin, akan tetapi kebutuhan untuk mengucapkan, mengenali lebih akrab diri mereka sendiri baik jasmani maupun rohani. Hal mana akan menyebabkan setiap latihan adalah upacara diam-diam untuk mereguk diri sendiri, mereguk orang lain, mereguk kehidupan, mereguk suasana dan mereguk alam sekitarnya. Tapi regukan ini tak biasa diniatkan terlebih dahulu karena itu tak ada sistim, tak ada metode, ada akal yang bisa dijadikan pegangan terlebih dahulu.

Teater luka tidak mensyaratkan sesuatu dari para pemain. Tidak mensyaratkan sesuatu dari naskah. Tidak mensyaratkan sesuatu dari tempat pertunjukan, orang-orang yang menonton, sutradara dan lain sebagainya. Ia selalu terbuka lebar, tetapi pintunya tak jelas di mana.

Tiba-tiba sejumlah orang yang sedang berlatih sudah masuk ke dalamnya dan tak dapat dipaksakan apakah sudah berada di dalam mereka tidak akan tersesat lagi ke luar — bahkan terlempar justru lebih jauh lagi dari sebelumnya. Teater luka adalah sesuatu yang misterius bila didekati dengan akal, sesuatu yang selalu menolak kalau coba dibatasi sesuatu yang bersembunyi dalam kata mungkin. Karena kelicinannya ini, ia lebih sering tampak sebagai pembrontak dan pembaharu. Penjebol dan pencuci segala sesuatu yang sudah mapan. Akan begitu ia dinamakan sebagai teater eksperimen atau teater kontemporer atau gardu depan atau teater yang anti teater atau teater yang non literer atau apa saja — ia segera mengambil posisi mengingkari. Untuk beberapa orang tertentu yang ingin membuat segala sesuatu berada dalam sistim yang rapih, kotak-kotak yang rapih — yang ingin merekam kehidupan teater dalam istilah-istilah yang pasti — teater luka memang tampak sebagaimana tertera dalam kalimat tadi. Tetapi satu hal, penamaan tersebut lebih menunjukkan ciri teater yang berada di luar teater luka atau yang bersinggungan dengan teater luka. Teater eksperimen lainnya lebih menggambarkan apa yang terjadi pada teater konvensional — sehingga orang mempunyai tuntutan untuk bereksperimen. Teater non-literer misalnya, lebih menggambarkan suasana di mana sastra menjadi raja utama dalam kehidupan teater. Teater luka sementara itu, tidak peduli apakah ia akan memberontak atau bagaimana dalam anggapan orang lain — bila ia ada ia mempunyai arti yang bermacam-macam, sesuai dengan latar belakang dari pendukungnya — pemainnya dan sutradaranya dan penontonnya.

Dalam pementasan teater luka tidak ada kesatuan interpretasi. Tidak ada keseragaman pikir atau perasaan dalam diri penonton. Tidak ada keterpukauan yang selesai, karena semuanya minta dilanjutkan secara pribadi sehingga tontonan adalah sebuah peristiwa jasmani atau rohani bersama. Ia tidak berbicara tentang sesuatu yang sudah lampau yang tak berpijak lagi pada detik itu, juga tidak berbicara tentang masa depan yang tidak teraba pada masa itu, teater luka berbicara tentang titik kecil yang jatuh pada detik-detik itu dalam jiwa setiap orang yang langsung mempunyai akibat aduh atau tak aduh. Ini tidak ada hubungannya dengan nilai tinggi-rendah sebagai suatu hasil seni. Teater luka bisa bermutu tinggi atau bermutu rendah

bersambung kehal 319.

KRONIK KEBUDAYAAN

PAMERAN

Pada tanggal 27 September hingga 2 Oktober yang lewat, beberapa kolektor lukisan terutama penggemar lukisan Zaini menyelenggarakan pameran lukisan Zaini di Gallery baru TIM.

Pameran tersebut memang bertujuan mengenang almarhum, tetapi disamping itu, bertujuan pula melelang karya Zaini demi untuk biaya pengobatan isteri almarhum yang lagi menderita sakit.

Tujuan mulia tadi direalisasikan oleh Mirta Kartohadiprojo, Irawati Soediarso, Umar Khayam dan Gunawan Muhamad.

Dalam sambutannya Umar Khayam berbicara demikian.

Setahun yang lalu Zaini pergi. Kepergiannya yang secara tiba-tiba itu sering membuat kita mengira kepergian itu tidak lama. Seakan-akan pada satu waktu dia masih akan kembali di tengah kita dengan segala kehangatan kepribadiannya dan kekuatan lukisannya.

Kita tahu ini khayalan semata. Namun sesegera itu kita disadarkan bahwa itu khayalan, sesegera itu pula kita merasa lagi Zaini belum pergi untuk selamanya, Zaini masih ada di antara kita.

Kenapa begitu? Kami — teman-temannya — mengira karena Zaini memang mempunyai kepribadian yang memikat dan lukisan yang kuat. Zaini sebagai Zaini dan Zaini sebagai pelukis adalah dua pribadi yang seimbang dan nampak terasa saling mengisi — satu hal yang nampak begitu langka terdapat pada seorang seniman, pada siapa saja. Dia periang, ramah dan sabar mendengarkan pendapat orang lain. Dia teguh mempertahankan dan memegang hal-hal yang dianggapnya sebagai prinsip, tanpa harus bersikap tidak luwes.

Sebagai pelukis dia berkembang menurut irama yang dipilihnya sendiri. Sementara beberapa rekannya terpesona dan terseret dalam arus laziman dan mode dia selalu tahu memilih gayanya sendiri dan waktunya yang tepat bila akhirnya dia harus meninjau kembali teknik yang pernah dikuasainya. Dan ini semua dikerjakan tanpa harus berkonfrontasi dengan siapapun. Dengan senjatanya yang khas dan kesabarannya yang jatmika dia mendengarkan dan mengamati teman-temannya sambil terus melukis menurut irama dan maunya sendiri.

Tapi setahun yang lalu ia pergi. Beristirahat selamanya. Jika kita hari ini memperingatinya dengan melibat lukisan-lukisannya kembali, itu adalah karena kita,

yang belum beristirahat, ingin sesuatu daripadanya hadir kembali: suatu proses kerja yang mengagumkan.

Demikian, dengan suara gemetar serta tersebut sendat Umarmhayam menghantar pameran Zaini almarhum. Telah

* * *

Pameran Keramik.

Nyonya Hilda Sidharta adalah dosen LPKJ, juga seniman Keramik yang mulai menanjak pamornya. Keramik Hilda benar-benar sudah lepas dari fungsinya atau kegunaan sebagai benda keramik yang pada umumnya. Jadi yang dihadirkan suatu bentuk melulu, seperti hanya pada seni patung.

Hilda seringkali menyuguhkan pengulangan bentuk dan kemudian mendadak dikejutkan dengan salah satu bentuk yang sedikit nyeleweng dari lainnya. Ini jelas penganut konsep seni berestetika formal. Di Indonesia masih menjadi suatu hal yang aneh, hingga penonton awam selalu bertanya apa artinya karya ini?

Perambuan Hilda ini masih dalam tarap permulaan kemungkinan hadirnya dan pengolahan keruangan masih bisa dikembangkan lebih jauh kedepan.

* * *

Di Gallery Baru TIM, Krishna Mustajab seorang pelukis dari Surabaya kali ini memamerkan karya-karya potonya. Krishna biasanya melukis, yang tergolong abstrak. Maka manifestasi dalam potonya juga demikian. Dia tidak memotret taferil atau peristiwa yang aktual seperti biasa yang dikerjakan pemotret Indonesia, tetapi Krishna meng close up alam, retak-retak pohon, gugusan tanah, becak-becak warna dan tekstur-tekstur lain. Hasilnya persis lukisan abstrak, imajinatif dan indah. Perambuan Krishna ini sesuatu yang patut diperhitungkan dalam kancah seni poto di Indonesia Pameran dari tgl. 17 s/d 22 Oktober bersamaan dengan pelukis Jeihan dalam pameran tunggalnya. Yang terakhir ini berpameran di ruang pameran TIM, dan karyanya tetap seperti dulu, manusia-manusia bermata kosong. Suasana sepi yang mau ditampilkan pelukisnya muncul dengan baiknya.

* * *

Dua tahun lamanya anggauta Kineklub, tidak menyaksikan dua tahun lamanya anggauta Kineklub, tidak menyaksikan film-film Perancis. Tetapi untungnya pada tgl 4 hingga tgl 12 Oktober di Teater Tertutup TIM mereka bisa me-

menjaksikan tujuh film karya sutradara muda Perancis yang sudah terkenal di negaranya, juga Eropa dan Amerika serikat.

Film tersebut hampir semua bertolak dari konflik kelas yang ada pada Masyarakat Perancis, juga pertentangan wawasan antara orang tua dan orang muda. Sebagai contoh *Les enfants Gates* karya **Bertrand Tavernier**, *Le Diable Dans La Boite* karya dari **Pierry Lary**. Kemudian Film yang ringan tetapi tergarap sangat baik adalah *Achacun Son Enfer* karya **Andre Cayate**, menceritakan tentang drama psikologis yang berakhir dengan pembunuhan.

Une Femme A Sa Fenetre karya **P. Granier De Ferre**, rupanya sangat komunikatif bagi anggota angkatan Kineklub, Ceritanya tentang seorang partisan yang terpepet

oleh keadaan, hingga mengakibatkan hubungan percintaan, dengan wanita penolongnya.

Tetapi, hubungan percintaan tersebut saling bisa dimaklumi walaupun si perempuan tersebut sudah punya suami. Tentu saja ada alasannya, bisa jadi karena keduanya sudah merasa jenuh, atau juga alasan politis.

Film yang lain adalah *Dites Lui Que Je L'aime* Karya **Claude Miller**, tentang sebuah percintaan yang keras dan ekstrim. Demikian pula *De Sauvage* Karya **J.P Rappeneau** juga sebuah film yang berbobot besar.

Dan untuk penutup dimunculkan pula bintang film top **Alain Delon** dan **Jean Louis Trintignant** dalam cerita detektif yang menegangkan yakni *Flic Story*.

(Hardi).

Sambangan hal 317.

bukan karena dia bernama teater luka — tetapi karena tepat tidaknya dia mematahkan titik-titik yang mau disabetnya dari setiap pribadi. Karena itu dalam setiap pementasan teater luka segalanya adalah nisbi. Maka diskusi dalam teater luka adalah sebuah kesia-siaan. Kritik dalam teater luka adalah kesia-siaan. Teater ini tidak untuk dibicarakan, tetapi untuk dialami. Satu-satunya yang mungkin agak cocok dikerjakan sesudah adanya pementasan teater luka adalah membeberkan pengalaman-pengalaman pribadi — dan ini sama pentingnya dari pihak penonton, pemain atau sutradara — karena antara ketiganya ada kesamaan derajat.

Teater luka sebagai sebuah tontonan adakalanya menghibur, sebagai sebuah peristiwa ia memberi keseimbangan pada harmoni yang belum selesai dipecahkan oleh akal. Ia berada dalam tatanan intuisi dan bekerja di bawah sadar memberikan harmoni pada suatu dunia yang sangat jernih di mana tidak ada keterbatasan indera, sehingga segala sesuatu muncul bersama, berkaitan satu sama lain — sebuah dunia di mana tidak ada yang dinamakan kebetulan, ketiba-tibaan — karena satu sama lain jelas hubungannya — satu sama lain sudah mempersiapkan dirinya oleh sebuah arus yang luhur. Dari segi ini teater luka bisa menjadi sangat religius dan kontemplatif, tetapi begi-

tu ia dicoba diikat dalam cirinya tersebut — kita hanya berhadapan dengan bangkai-bangkai teater yang nilainya hanya sebagai penambah isi dari museum kebudayaan.

Teater-teater rakyat yang masih hidup sekarang baik di Bali, Jawa, Sumatera atau pulau-pulau lain di kawasan republik ini. Banyak di antaranya adalah bangkai dari teater luka yang dicoba untuk diabadikan dengan asap kemenyan. Bentuknya kadangkala diportahankan dengan semangat yang kadangkala mirip nafsu untuk berperang, demi suksesnya pariwisata budaya, tetapi yang dapat kita hirup adalah asap melulu dan jiwa yang telah kosong. Namun paling tidak ini sudah membuktikan bahwa di bumi ini kehidupan teater luka telah ada sejak lama dan setiap orang teater pribumi mempunyai bakat untuk satu kali paling sedikit dalam kegiatan teaternya menelorkan teater luka.

Ini semacam pembelaan diri yang barangkali sangat bombas, ditujukan pada mereka-mereka yang menganggap kehidupan teater pribumi pada masa ini — baik teater remaja atau yang bukan remaja — sebagai kegiatan yang perlu ditolak, karena sadar tak sadar mereka itu telah terjamah atau dianggap menjamah teater luka.

Jakarta 30 Desember 1975.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1978

SUMATERA

1. BANDA ACEH	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
2. MEDAN	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. KISARAN	TB Bakti	Jl. Cipto 62
10. PALEMBANG	Masturoh Kadir/FKG Unshi	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNG Pandang	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNG Pandang	PT Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	TB Insulinde	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. SUKABUMI	Ferguruan Mardi Yuana	Jl. Martadinata 34
7. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	TB Harapan	Jl. Lengkong 5
10. TANGERANG	TB Sumber Setia	Jl. Kiasnawi 55

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
2. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
3. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
4. YOGYAKARTA	Nurtjanto	Jl. Kemetiran 27
5. S O L O	Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
7. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	TB Larees	Jl. Syuhada 1, Purwodadi
12. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
13. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	: TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	: CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	: TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	: Catur Darma	Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	: TB Sumber Ilmu	Jl. Supratman 2 E
6. MALANG	: Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	: Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	: S. Sutjipto	Jl. Tfunojoyo 69